



**CERITA RAKYAT KEPAHLAWANAN DI KABUPATEN PASURUAN:
KAJIAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL**

SKRIPSI

Oleh

Rodhiatun Niswah

NIM 120210402003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**CERITA RAKYAT KEPAHLAWANAN DI KABUPATEN PASURUAN:
KAJIAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL.**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Rodhiatun Niswah

NIM 120210402003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2016

PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT KEPAHLAWANAN DI KABUPATEN PASURUAN:
KAJIAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Rodhiatun Niswah
NIM : 120210402003
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Pasuruan
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 21 November 1994
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419 20050 1 1001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402200501 2 002

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Ayah Ubaidillah dan Ibu Endang Susilowati, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya di Pasuruan dan Ponorogo, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTO

Di dunia ini tiada sesuatu yang kekal abadi, maka jadilah kamu sebagai (tokoh) cerita yang indah untuk dikenang. Karena kehidupan dunia itu bagaikan cerita belaka.

(Syair Arab)*

*) Singgasana raja yang bergoyang

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rodhiatun Niswah

NIM : 120210402003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Cerita Rakyat Kepahlawanan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktural-Fungsional adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Rodhiatun Niswah

120210402003

SKRIPSI

**CERITA RAKYAT KEPAHLAWANAN DI KABUPATEN PASURUAN:
KAJIAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL**

Oleh:

Rodhiatun Niswah

NIM 120210402003

Pembimbing Utama: Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
Pembimbing Anggota: Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Cerita Rakyat kepahlawanan di kabupaten pasuruan: kajian struktural-fungsional telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu
tanggal : 7 November 2016
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419 20050 1 1001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Dr. Arju Mutiah M.Pd
NIP.196003121986012001

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Cerita Rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktural-Fungsional; Rodhiatun Niswah; 120210402003; 2016: 87 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat kepahlawanan atau epos merupakan bagian dari karya sastra lisan yang mengisahkan kepahlawanan dan berhubungan dengan peristiwa sejarah. Epos merupakan bagian karya sastra berbentuk legenda. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang disampaikan secara turun temurun, epos berkembang saat masyarakat Pasuruan sebelum mengenal teknologi. Kabupaten Pasuruan memiliki beragam cerita rakyat kepahlawanan yang tersebar di beberapa daerah. Temuan beberapa cerita rakyat dikaji dan dipilih karena kelima tokoh sangat berpengaruh di Pasuruan. Lima cerita rakyat yang terpilih diantaranya *Mbah Sholeh Semendhi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Suropati*, *Lolosnya Prajurit Massiget*, dan *Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas*. Cerita rakyat tersebut dianalisis struktur cerita dengan menggunakan teori struktural Axel Olrix. Di dalam teori tersebut terdapat 13 hukum yang dianalisis struktur cerita rakyat. Selain itu, cerita rakyat dianalisis fungsinya dengan menggunakan teori fungsional Bascom. Melalui hasil penelitian rekonstruksi, akan terlihat nilai-nilai kepahlawanan dalam kelima cerita rakyat tersebut. Nilai tersebut berguna untuk pembelajaran dan menjadi teladan bagi masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-etnografi. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan struktural-fungsional. Lokasi penelitian ini dilakukan di lima desa yaitu Bandaran Kecamatan Winongan, Desa Pekuncen kecamatan Panggungrejo, Desa Mancilan Kecamatan Pohjentrek, Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati, Desa Rembang Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur yang merupakan tempat lahirnya cerita rakyat kepahlawanan. Sumber data utama dalam penelitian ini lisan dan tindakan. Data lisan diperoleh dari

kegiatan wawancara dengan sejumlah informan, baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang. Data berupa tindakan diperoleh dari kegiatan observasi cerita rakyat kepahlawanan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif Miles Huberman dan menambahkan proses analisis data. Teknik analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini terdiri dari empat sub bab. Pertama, Struktur naratif epos dalam cerita rakyat kepahlawanan. Kedua, nilai-nilai dalam cerita rakyat kepahlawanan yang meliputi gagah berani, bijaksana dan harga diri yang tinggi. Ketiga, fungsi cerita rakyat kepahlawanan yang meliputi, sebagai teladan pemimpin masa sekarang, sebagai identitas kepemilikan dan kekayaan budaya setempat, sebagai media pendidikan moral, sebagai pengontrol dan pengawas norma-norma kebudayaan, dan sebagai hiburan masyarakat. Keempat, pemanfaatan pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran teks narasi, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian tentang cerita rakyat kepahlawanan sangat terbatas pewarisnya untuk tetap dilestarikan. Berkenaan dengan hal tersebut, sebaiknya perlu diteliti lebih dalam mengenai cerita rakyat kepahlawanan sebagai bentuk pelestarian cerita sejarah di Kabupaten Pasuruan; 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran cerita rakyat kepahlawanan memiliki tempat-tempat potensi wisata peninggalan pahlawanan; dan 2) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks narasi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktural-Fungsional”, dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, Anita Widjajanti S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II, Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Dosen Penguji I, dan Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;
6. Informan yang telah memberikan informasi mengenai kelima cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan;
7. Almarhum Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A dan Siswanto, S.Pd., M.A yang memberi dan memfasilitasi berbagai ilmu pengetahuan baru melalui buku-buku dan karangannya serta banyak memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini.

8. Keluarga perantauanku Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Sardulo Anurogo yang sudah mengajarkan banyak hal tentang kekeluargaan dan kebersamaan serta berseni.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Ery, Retno, Ericha, Ike, Dhina, Dhila, Tiarafani, Dek Cici, Mbak Devi, Lek Misbah, Mas Untung dan Luluk Maknunah yang telah memberikan kehangatan persahabatan dan kekeluargaan selama kuliah;
10. Suamiku Agus Santoso yang tiada henti memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
11. Teman-teman PBSI angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
12. Semua guru, sejak TK hingga saat ini yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN BIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Gambaran Umum Sastra Lisan.....	11
2.2.1 Pengertian Sastra Lisan	11
2.2.2 Ciri-ciri Sastra Lisan	12
2.2.3 Fungsi Sastra Lisan	13
2.3 Gambaran Umum Cerita Rakyat.....	14
2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat.....	14

2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat	16
2.3.3 Struktur Naratif Cerita Rakyat.	17
2.3.4 Nilai-nilai Dalam Cerita Rakyat.....	21
2.3.5 Fungsi Cerita Rakyat	22
2.3.6 Sifat-sifat Nilai Cerita Rakyat	23
2.3.7 Rekontruksi Cerita Rakyat Kepahlawanan	24
2.4 Cerita Rakyat sebagai Bentuk Sastra Lisan.....	25
2.5 Pembelajaran Sastra.....	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Observasi (Pengamatan)	32
3.4.2 Wawancara	34
3.4.3 Dokumentasi	34
3.4.4 Transkripsi dan Penerjemahan	35
3.5 Teknik Analisis Data	36
3.5.1 Reduksi Data.....	37
3.5.2 Penyajian Data.....	37
3.5.3 Prosedur Analisis Data	38
3.5.4 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.	39
3.6 Instrumen Penelitian	39
3.7 Prosedur Penelitian.....	40
3.7.1 Tahap persiapan.....	40
3.7.2 Tahap pelaksanaan	40
3.7.3 Tahap penyelesaian	41
BAB. 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42

4.1 Struktur Naratif Epos dalam Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	42
4.1.1 Cerita Rakyat <i>Mbah Sholeh Semendhi</i>	42
4.1.2 Cerita Rakyat <i>Mbah Slagah</i>	48
4.1.3 Cerita Rakyat <i>Perjuangan Untung Surapati</i>	53
4.1.4 Cerita Rakyat <i>Lolosnya Prajurit Massiget</i>	60
4.1.5 Cerita Rakyat <i>Sakerah: Pejuang Kaum Terindas</i>	64
4.2 Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	70
4.2.1 Gagah Berani	70
4.2.2 Bijaksana	74
4.2.3 Harga Diri yang Tinggi	78
4.3 Fungsi Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	82
4.3.1 Sebagai Teladan Pemimpin Masyarakat Sekarang.	83
4.3.2 Sebagai Identitas Kepemilikan dan Kekayaan Budaya Setempat.	84
4.3.3 Sebagai Sarana Media Pendidikan Moral	86
4.3.4 Sebagai Pengontrol dan Pengawas Norma-norma Kebudayaan.	87
4.3.5 Sebagai Hiburan Masyarakat	89
4.3.6 Sebagai Sarana Realigiusitas.....	89
4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat di Kabupaten Pasuruan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.	91
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. Matrik Penelitian	99
LAMPIRAN B. Instrument Pemandu Pengumpul Data	101
LAMPIRAN C. Instrumen Pengumpul Data	102
LAMPIRAN D. Instrumen Pemandu Analisis Struktur Naratif Hukum Epos Ala Axel Olrix Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	105
LAMPIRAN E. Instrumen Pemandu Analisis Nilai Kepahlawanan	108
LAMPIRAN F. Instrumen Pemandu Analisis Fungsi Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	116
LAMPIRAN G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	120
LAMPIRAN H. Instrumen Analisis Data Wujud Rekontruksi Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	135
LAMPIRAN I. Foto-Foto Kegiatan.....	151
LAMPIRAN J. Autobiografi	154

BAB 1. PENDAHULUAN

Pendahuluan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai alasan pemilihan topik yang diteliti serta permasalahannya. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan aset bangsa yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu. Di berbagai daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, budaya merupakan aset kelompok masyarakat tertentu yang lahir dan berkembang dari leluhur. Inilah yang menjadi bukti kepemilikan daerah setempat. Salah satu kebudayaan itu adalah sastra lisan yang diwariskan melalui mulut ke mulut oleh pewarisnya. Menurut Taum (2011: 21-22), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diwariskan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Sastra lisan sendiri diwariskan secara turun temurun dari leluhur kepada khalayak masyarakat, dan salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di suatu kelompok masyarakat yang mengandung pesan moral budaya untuk dijadikan pedoman hidup. Melalui penutur, cerita tidak dituliskan namun dilisankan dan penerima tidak membacanya, namun mendengarkannya. Selain itu, cerita rakyat merupakan budaya masyarakat yang di dalamnya banyak berisi pesan moral dan budaya maupun agama yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya. Terkadang cerita rakyat dianggap sebagai milik bersama pada masyarakat lama. Kebanyakan cerita rakyat dikenal pada zaman masyarakat belum mengenal tulisan.

Dahulunya cerita rakyat untuk siapa saja, tidak mengenal batasan umur. Cerita rakyat banyak diceritakan oleh leluhur melalui cerita-cerita sebelum tidur kepada anak dan cucu atau saat berkumpul bersama sanak saudara. Sejalan dengan jarangya proses pewarisan itu terjadi semakin lama cerita rakyat kurang

diminati masyarakat karena mereka sudah mengenal aksara dan teknologi. Padahal melalui proses kelisanan pesan dan nilai-nilai cerita rakyat sendiri akan sampai ke pendengar. Apalagi jika pewaris melakukan kegiatan bercerita secara turun temurun. Melalui tokoh-tokoh yang diceritakan pewaris dan pendengar cerita rakyat memberi kesan baik dan tokoh cerita menjadi teladan untuk kehidupan sehari-hari. Selain dalam cerita rakyat banyak terkandung nilai-nilai yang positif, salah satunya adalah nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan yang dapat diilhami dari cerita rakyat contohnya seperti: rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menandakan bahwa pahlawan bukan hanya untuk dikagumi, melainkan untuk diteladani sifat-sifatnya.

Cerita kepahlawanan atau juga disebut epos/epik merupakan cerita yang mengisahkan kepahlawanan yang biasanya berhubungan dengan peristiwa sejarah., yang di dalam nya terdapat tokoh-tokoh hebat dalam perjuangan masa itu demi kesejahteraan rakyat dan dirinya. Menurut Basori (2006:166), sifat-sifat kepahlawanan yang patut dijunjung dan ditiru adalah gagah berani, pantang menyerah, keteguhan, harga diri yang tinggi, cinta kepada sesama, bijaksana, dan mendahulukan kepentingan masyarakat. Sifat kepahlawanan dapat terwujud dalam diri seorang pemimpin untuk menjadi teladan bagi bawahannya, baik dalam sikap maupun kepemimpinannya. Berdasarkan sifat-sifat dalam cerita rakyat kepahlawanan maka perlu tetap dilestarikan di masyarakat. Alasan ini pula yang mendasari dipilihnya kajian tentang nilai kepahlawanan.

Di Indonesia saat ini, termasuk di Kabupaten Pasuruan, banyak masyarakat terutama remaja tidak mengetahui bahwa di Pasuruan terdapat sosok pahlawan yang memperjuangkan kotanya. Mereka juga tidak mengetahui cerita-cerita tentang perjuangan. Hanya tetua yang paham akan cerita tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan media pembelajaran di sekolah yang menggunakan materi cerita rakyat. Di sekolah-sekolah khususnya di Kabupaten Pasuruan kurang adanya pengenalan akan cerita rakyat. Siswa kurang stimulasi pengetahuan tentang cerita rakyat milik daerahnya sendiri. Pada kenyataannya,

Pasuruan merupakan daerah yang banyak peninggalan bersejarah dan sosok pejuang serta peninggalan yang belum terungkap.

Berdasarkan temuan beberapa cerita rakyat di Kabupaten Pasuruan yang mengandung nilai kepahlawanan, maka dipilih lima cerita rakyat yaitu *Mbah Sholeh Semendi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Surapati*, *Lolosnya Prajurit Massigit*, dan *Sakera: Pejuang Kaum Tertindas*. Kelimanya dipilih karena paling banyak berperan dalam perjuangan di Pasuruan. Selain itu, cerita rakyat tersebut dipilih karena mengandung makna dan nilai kepahlawanan yang menonjol di setiap tokohnya. Dari kelima cerita rakyat kepahlawanan tersebut salah satunya tokoh Untung Surapati yang merupakan pahlawan nasional.

Temuan cerita rakyat kepahlawanan di Pasuruan diidentifikasi dengan teori struktural tiga belas hukum epos menurut Axel Olrix. Pengantar buku metode penelitian sastra lisan cetakan kedua, Axel Olrix (dalam Danandjaja, 1984:82) menyatakan struktur atau susunan cerita prosa rakyat terikat oleh hukum-hukum yang sama, yang olehnya disebut sebagai "Hukum-Hukum Epos" (*Epic Laws*). Olrix (dalam Sande, 1986:3) mengungkapkan bahwa cerita rakyat pada garis besarnya mempunyai unsur-unsur persamaan; dengan kata lain ada strukturnya yang identik. Berdasarkan pendapat Olrix tersebut, cerita rakyat ini mengandung unsur-unsur identik yang akan dijelaskan pada tiga belas hukum-hukum epos. Temuan lima cerita rakyat kepahlawanan ini akan dibahas pada bab pembahasan dengan menggunakan teori hukum epos. Alasan menggunakan teori hukum epos karena kelima cerita rakyat kepahlawanan tersebut diindikasikan memiliki yang sama dan sesuai dengan ketiga belas hukum epos.

Melalui struktur naratif epos dapat diidentifikasi adanya nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita rakyat. Basori (2006:160) menyatakan adapun contoh cerita rakyat epik dalam sastra lisan menyebutkan ciri yang tampak dalam diri tokoh yang dianggap pahlawan antara lain (a) pribadi yang dianggap sebagai pendiri suatu agama atau sebuah negara; (b) orang yang sangat sempurna yang memiliki sifat-sifat luhur, berani, kuat, pemurah, setia, terampil; (c) panglima perang yang gugur dalam peperangan; dan (d) tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Generasi muda harus meniru perjuangan para

pahlawan yang terus berjuang dengan penuh keberanian dan tanpa pamrih. Para pahlawan rela berkorban dan pantang menyerah menghadapi penjajah. Para pahlawan telah menunjukkan sikap yang patut diteladani ketika menghadapi penjajah. Maka dari itu generasi muda yang dapat menghargai dan mengamalkan sifat luhur pahlawan merupakan tonggak berdirinya suatu negara. Selain itu, melalui nilai-nilai kepahlawanan tersebut akan hadir fungsi cerita rakyat kepahlawanan bagi masyarakat Pasuruan. Salah satu fungsi cerita rakyat kepahlawanan di Pasuruan yaitu sebagai alat pengesah kebudayaan asli milik masyarakat setempat.

Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ini menghadirkan sosok mendidik bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Maka dari itulah pada penelitian ini terdapat nilai kepahlawanan dalam kumpulan cerita rakyat Pasuruan untuk dijadikan pedoman dan nilai pendidikan. Melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di SMA diharapkan pendidikan karakter lewat cerita rakyat dapat membina peserta didik berperilaku yang baik sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa. Sulistyorini (2013:257-258) mengungkapkan, sikap dan perilaku tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat ditauladani etika maupun moralnya. Etika maupun moral para tokoh yang ada dalam cerita tercermin pada sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, kejujuran, gotong royong, kerja keras dan sebagainya. Hal itu mengarah pada pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pondasi pembentukan karakter pada diri manusia. Pembentukan karakter manusia tersebut tidak lepas dari faktor yang mendukung, yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern berasal dari sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan faktor intern berasal dari diri sendiri yaitu watak dan sikap yang dimilikinya.

Cerita rakyat Pasuruan mengandung pesan moral dan nilai kepahlawanan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester I. Materi tersebut adalah mempelajari tentang teks naratif dengan mengidentifikasi nilai dan isi dalam cerita hikayat (cerita rakyat) secara berkelompok dan mandiri. Kompetensi inti yang digunakan adalah kompetensi III yaitu memahami,

menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan Kompetensi IV yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar yang digunakan yakni, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah).

Kelima cerita rakyat Pasuruan yaitu *Mbah Sholeh Semendi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Surapati*, *Lolosnya Prajurit Massigit*, dan *Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran. Kegiatan ini siswa dirangsang agar menemukan dan menangkap nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam lima cerita rakyat kepahlawanan. Cerita rakyat tersebut merupakan hasil dari penuturan lisan masyarakat setempat, maka perlu adanya rekonstruksi cerita rakyat sehingga menjadi wujud cerita yang lengkap. Kegiatan rekonstruksi cerita rakyat tersebut akan dijadikan alternatif materi sehingga dalam pemanfaatannya di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi jelas. Melalui cerita rakyat kepahlawanan peserta didik mampu menggali pesan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, peserta didik mengetahui khasanah budaya cerita rakyat di Indonesia khususnya pula di Kabupaten Pasuruan. Berkaitan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah **Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktural-Fungsional**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah dan pembahasan diatas maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah struktur naratif epos dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan?
- (2) Bagaimanakah nilai-nilai dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan?
- (3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat di Kabupaten Pasuruan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Struktur naratif epos dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.
- (2) Nilai-nilai dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.
- (3) Fungsi cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.
- (4) Pemanfaatan cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dijadikan materi pembelajaran cerita rakyat kepahlawanan khususnya nilai kepahlawanan di SMA kelas X Semester I.
- (2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kesastraan tentang cerita rakyat kepahlawanan sebagai salah satu bentuk sastra lisan.

- (3) Bagi masyarakat umum khususnya kabupaten Pasuruan agar mengetahui adanya cerita rakyat kepahlawanan di Pasuruan sebagai wujud pelestarian budaya dan penyebaran bagi masyarakat sekitar agar tetap dilestarikan.
- (4) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang lain. Istilah yang digunakan sebagai berikut.

- (1) Cerita rakyat adalah bentuk prosa rakyat lahir dan berkembang di suatu kelompok masyarakat yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan dimana di dalamnya mengandung pesan moral.
- (2) Epos adalah cerita rakyat yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan. Dalam penelitian ini, epos difokuskan cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan yang terdiri dari *Mbah Sholeh Semendi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Surapati*, *Lolosnya Prajurit Massigit*, dan *Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas*.
- (3) Struktur naratif adalah susunan dalam satu unit yang berada di dalam suatu cerita rakyat kepahlawanan dan berfungsi sebagai media penyampai pesan yang didalamnya mencakup hukum-hukum epos Axel Olrix yang terdapat 13 hukum penceritaan.
- (4) Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan cerita rakyat bagi masyarakat Pasuruan, diantaranya adalah alat proyeksi kehidupan, pengesahan kebudayaan, pengendalian sosial, dan pendidikan.
- (5) Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap atau perilaku perjuangan seorang tokoh dalam cerita rakyat yang dapat diteladani serta dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Pasuruan diantaranya yaitu sifat gagah berani, pantang menyerah, keteguhan, harga diri yang tinggi, cinta kepada sesama, bijaksana, dan mendahulukan kepentingan masyarakat.

- (6) Pasuruan adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur yang masyarakatnya memiliki dua suku budaya yaitu Madura dan Jawa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dalam tinjauan pustaka yaitu (1) Penelitian Sebelumnya yang Relevan, (2) Pengertian Sastra Lisan, (3) Ciri-ciri Sastra Lisan, (4) Fungsi Sastra Lisan, (5) Pengertian Cerita Rakyat, (6) Ciri-ciri Cerita Rakyat, (7) Jenis Cerita Rakyat, (8) Struktur Naratif Epos (9) Nilai-nilai Cerita Rakyat (10) Fungsi Cerita Rakyat (11) Sifat-sifat Nilai Cerita Rakyat, (12) Rekonstruksi Cerita Rakyat Kepahlawanan (13) Cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan, (14) Pemanfaatan Pembelajaran Sastra di SMP.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan mengenai cerita rakyat kepahlawanan pernah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Negeri Malang bernama *Dyah Ayu Parameswari* yang berjudul “Nilai Akhlak Mulia dalam Kumpulan Cerita Rakyat Pasuruan “*Singgasana Raja yang Bergoyang*” karya Dinillah Arifah dkk. Penelitian tersebut berupa skripsi yang ditulis untuk memenuhi tugas akhir pada tahun 2013. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai akhlak mulia dalam kumpulan cerita rakyat Singgasana Raja yang Bergoyang. Nilai akhlak mulia yang dibahas adalah nilai akhlak mulia kepada Tuhan, nilai akhlak mulia dalam hubungan sosial dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni nilai akhlak mulia dalam hubungan sosial di keluarga dan di masyarakat dan nilai akhlak mulia dalam bentuk kepribadian. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan, buku kumpulan cerita rakyat tersebut dapat dijadikan pilihan bacaan yang didalamnya memuat ajaran moral terkait dengan norma-norma sosial untuk diambil hikmanya. Bagi pendidik, dapat dijadikan bahan ajar dalam mengajarkan dan menumbuhkan akhlak atau moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai inspirasi

untuk melakukan penelitian tentang nilai akhlak mulia cerita rakyat yang berasal dari daerah lain.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan berjudul “*Mitos Kepahlawanan dalam Ludruk Pak Sakerah di Sampang*” yang ditulis oleh Dia Oktavia Ainur Rohkimah (0902104020008) dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang ditulis untuk memenuhi tugas akhir pada tahun 2013. Skripsi tersebut membahas tentang wujud mitos kepahlawanan dalam ludruk Pak Sakerah di Sampang, nilai budaya yang terkandung dalam mitos kepahlawanan dalam ludruk Sakerah di Sampang, fungsi dari mitos kepahlawanan dalam ludruk Pak Sakerah bagi masyarakat Madura di Sampang.

Berdasarkan dua penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian tentang cerita rakyat di Pasuruan. Pada penelitian pertama memiliki kesamaan yakni objek cerita rakyat yang berbentuk buku kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Singgasana Raja yang Bergoyang*, yang dapat dijadikan referensi rekonstruksi cerita rakyat oleh penulis. Namun hanya tiga cerita rakyat yaitu Mbah Semendi, Untung Surapati dan Sakerah dijadikan penunjang penelitian penulis. Pada penelitian yang kedua, mengenai nilai budaya dalam mitos ludruk Pak Sakerah yang dijadikan referensi untuk mengkaji tentang nilai-nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat. Sedangkan keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan dua penelitian tersebut yakni membahas tentang analisis struktural cerita rakyat di dalamnya terdapat hukum-hukum Epos ala Axel Olrix dengan mendeskripsikan 13 hukum-hukum Epik dalam cerita *Mbah Sholeh Semendi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Surapati*, *Lolosnya Prajurit Massigit*, dan *Sakera: Pejuang Kaum Tertindas* dan mengkaji nilai kepahlawanan tokoh pada kelima cerita rakyat tersebut sehingga dapat dipergunakan sebagai alternatif materi atau media melalui tokoh pada cerita rakyat kepahlawanan. Memaparkan tentang nilai-nilai kepahlawanan yaitu sifat gagah berani, rela berkorban, dan harga diri yang

tinggi beserta fungsi cerita rakyat bagi masyarakat Pasuruan. Selain itu melalui nilai-nilai cerita rakyat tersebut dijadikan sumber pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA semester I materi mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks narasi.

2.2 Gambaran Umum Sastra Lisan

2.2.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan lahir dan berkembang serta diwariskan dalam jiwa masyarakat lokal. Pada dasarnya pengertian sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari pengertian sastra itu sendiri. Sastra merupakan gubahan seseorang yang bersifat estetik yang di dalamnya mengandung pesan yang disampaikan lewat cerita. Sastra lisan pada hakikatnya merupakan bagian dari hasil kegiatan tradisi suatu kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dipertegas oleh Amir (2013:17) sastra lisan itu hidup pada masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya, di daerah kelahirannya, di kampung asal. Dilihat dari segi penutur misalnya cerita rakyat sastra lisan itu dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni: (1) sastra lisan yang bernilai sastra (mengandung su, estetik, keindahan): (2) sastra lisan yang tidak bernilai sastra. Jenis pertama umumnya dituturkan oleh para penutur profesional, jenis kedua dituturkan oleh orang-orang biasa yang kebetulan dapat menceritakan sesuatu (Hutomo, 1991:4).

Dengan begitu yang dinamakan 'sastra lisan', sebenarnya adalah bentuk kesusasteraan yang di dalamnya mengandung ekspresi prosa milik kelompok masyarakat tertentu dengan latar kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Dimana sastra lisan tersebut hidup dan tetap berkembang di masyarakat dengan caranya sendiri karena faktor kebudayaan masyarakat setempat turut mempengaruhi sastra lisan tersebut.

2.2.2 Ciri-ciri Sastra Lisan

Berangkat dari pengertian sastra lisan, ada dua jenis sastra lisan yaitu sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Menurut Hutomo (1991: 3-4) ciri-ciri pengenal sastra lisan primer adalah sebagai berikut:

(1)Penyebarannya dan pewarisannya melalui lisan, maksudnya bentuk ekspresi budaya yang disebarakan, baik dari segi waktu maupun ruang; (2) Berasal dari masyarakat pedesaan, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal aksara; (3) Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat, sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup; (4) Tidak adanya pengarang, dan karena itu menjadi milik masyarakat bersama; (5) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; maksudnya untuk menguatkan ingatan dan menjaga kemurnian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; (6) Tidak mementingkan fakta dan kebenarannya, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya termasuk menjadi alat proyeksi kehidupan masyarakat setempat; (7) Terdiri dari berbagai versi maksudnya pewaris ceritra rakyat tidak akan sama saat menceritakannya; (8) Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari masyarakat setempat yang mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan sastra lisan bersamaan dengan lahirnya teknologi maka sastra lisan bercabang menjadi sastra berbentuk tulisan dan lainnya. Sastra lisan berkembang seiring berjalannya waktu sesuai dengan kebutuhan manusia.

Ciri pengenal lisan primer yang dikemukakan tersebut tidak berlaku untuk sastra lisan sekunder (*secondary orality*), misalnya: sastra lisan elektronika (drama, radio, pembacaan puisi di layar televisi, sinema elektronik, *video cassette*, dan *cassette VCD player*). Sastra lisan sekunder merupakan sistem reproduksi sastra tulis, sebagai perwujudan penyebarluasan informasi atau sosialisasi sastra tulis. Kehadiran teknologi komunikasi (radio, televisi, video, VCD player,

dan internet) telah memberi peluang tumbuhnya sastra lisan baru. Dengan kata lain sastra lisan sekunder merupakan sistem reproduksi sastra tulis, sebagai perwujudan penyebarluasan informasi atau sosialisasi sastra tulis. (Hutomo, 1991:28)

Penelitian cerita rakyat kepahlawanan ini dibatasi hanya pada sastra lisan primer, maksudnya penyebaran menggunakan lisan atau melalui mulut kemulut. Dengan kata lain, pewaris masih menjadi bahan utama sebagai alat penyebar cerita rakyat kepahlawanan. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa adanya sastra tulis saat penyebaran karena teknologi saat ini berkembang pesat. Tetapi peneliti hanya mengambil data lewat bahan utama yaitu cerita yang masih dilisankan oleh penutur. Melalui media lisan dapat diketahui masih jelasnya struktur cerita rakyat yang masih bertahan di lingkungan masyarakat terutama Pasuruan. Penutur pula akan menghadirkan bentuk dan pola cerita yang unik dengan ciri khas penutur setempat.

2.2.3 Fungsi Sastra Lisan

Sebagaimana sebuah tradisi dan kebudayaan yang melekat di masyarakat semua itu mempunyai fungsi bagi masyarakat itu sendiri.

‘Fungsi sastra lisan adalah: (1) berfungsi sebagai sistem proyeksi; (2) berfungsi untuk pengesahan kebudayaan; (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial; (4) sebagai alat pendidikan anak; (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain; (6) untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; (7) sebagai alat memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari’ (Hutomo, 1991:69-74).

Penjelasan fungsi sastra lisan yang sudah disebutkan diatas, fungsi paling menonjol adalah untuk hiburan. Amir (2013:34) mengungkapkan sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan. Di sana disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak. Itulah sebabnya senantiasa ada pertunjukan sastra lisan, untuk hiburan bagi

khalayaknya. Selanjutnya Bascom menjelaskan dari Dundes (dalam Endraswara, 2009:128) sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu (1) sebagai bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai alat pendidikan anak (*it play in education, as pedagogical*), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining confirmaty to the pattern of behaviour, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Melalui struktur naratif cerita rakyat kepahlawanan dengan menggunakan teori Axel Olrix yang membentuk tiga belas tahap hukum epos, maka fungsi sastra lisan akan muncul dengan mendeskripsikan beberapa fungsi dari Danandjaja bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya dari kelima cerita rakyat kepahlawanan tersebut dijelaskan fungsi pada bagian bab pembahasan selanjutnya.

2.3 Gambaran Umum Cerita Rakyat

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Berangkat dari objek yaitu diteliti yaitu cerita rakyat, penelitian ini juga memahami pengertian dan ciri-ciri cerita rakyat itu sendiri. Kechik (2013:278) mengungkapkan cerita rakyat adalah khazanah dan hak milik masyarakat pada zaman dahulu. Jadi, rakyatlah yang bercerita; bercerita tentang dirinya, lingkungan masyarakatnya, seluruh pikiran, perasaan, cita-cita berikut harapannya. Dilihat dari persebarannya, ada sebagian cerita rakyat yang hanya dikenal oleh masyarakat dalam satu desa, atau satu wilayah tertentu, tetapi ada juga yang dikenal secara luas karena memiliki bobot historis dan edukatif yang tinggi dan disebarluaskan secara luas melalui media cetak atau elektronik. Sujiman (dalam Heryana, 2014: 9) mengatakan cerita rakyat (fokltale) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa cerita rakyat adalah cerita rakyat yang disebarluaskan oleh penutur

cerita secara lisan. Penceritaan dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan pengertian diatas cerita rakyat adalah suatu budaya masyarakat terdahulu berupa cerita sebelum tidur yang diwariskan secara turun-temurun yang memiliki pesan moral, agama, sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Di kabupaten Pasuruan banyak terdapat cerita rakyat yang disebar seluruh kecamatannya. Dimana cerita rakyat tersebut belum pernah tau identitas pengarangnya. Cerita rakyat di Pasuruan tetap dilestarikan hingga sekarang meskipun tidak lagi diperdengarkan lewat lisan oleh ibu atau nenek dan sanak saudara tetapi bentuk pelestariannya hingga saat ini masih berjalan melalui selamatan desa atau dipublikasikan melalui media cetak dan lainnya. Tetapi peneliti berusaha mencari tahu di lingkungan masyarakat yang masih ada penutur cerita-cerita rakyat di Pasuruan.

Bascom (dalam Danandjaja 1984:50) membagi cerita rakyat menjadi tiga jenis, yaitu; (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). *Myth* menurut Bascom, yang sama halnya mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Sedangkan dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Penelitian cerita rakyat kepahlawanan ini, termasuk jenis cerita rakyat legenda, dimana cerita rakyat kepahlawanan merupakan bentuk prosa rakyat yang

terjadi pada saat zaman perjuangan masuknya penjajah di Indonesia termasuk di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, cerita rakyat kepahlawanan ini dianggap pernah terjadi pada saat itu, dengan hadirnya banyak peninggalan-peninggalan bersejarah para pejuang tokoh pahlawan tersebut. Misalkan tugu-tugu perjuangan, candi, petilasan dan lain sebagainya yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Pasuruan.

2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Menurut Junus (dalam Taum 2011:23), ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:

(1) terikat kepada lokasi tertentu (2) berhubungan dengan obyek tertentu (4) partisipan seluruh masyarakat dengan kemungkinan pengenalan kelompok umum. Pada saat pewarisan cerita rakyat, pewaris menggunakan komunikasi lisan daerah setempat. Maka dari itu, bahasa setempat juga memberi kesan baik dalam kebudayaan yang terkadang di dalamnya memiliki bahasa khusus dari daerah setempat. Karena cara pewarisannya melalui komunikasi lisan, maka dari itu mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu:

(1) produksinya menggunakan alat bicara, sedangkan penerimanya menggunakan indera pendengaran; (2) kecuali dalam komunikasi telepon atau komunikasi lisan dalam kegelapan, pengirim dan penerima saling melihat wajah dan tubuh masing-masing; (3) kecuali dalam menerima komunikasi melalui rekaman, pada dasarnya tidak ada jarak waktu antara produksi dan penerimaan (Hoed, 1998:186).

Danandjaya (1984:3-4) menyebutkan ciri cerita rakyat yang sama halnya dengan ciri folklor, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni tutur kata yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerakan isyarat dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kini penyebaran folklor dapat kita temukan dengan bantuan mesin cetak dan elektronik. (2) Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). (3) Ada (exist) dalam

versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation) muncul varian-varian tersebut. (4) Bersifat anonim, yaitu nama pengarang sudah tidak diketahui lagi. (5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola. (6) Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. (7) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. (8) Menjadi milik lisan bersama (collective) dari kolektif tertentu. (9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Melalui penjelasan ciri-ciri cerita rakyat di atas dapat disimpulkan bahwasanya cerita rakyat pada dasarnya diturunkan secara lisan atau mulut ke mulut, dengan berbagai versi cerita yang disampaikan pewarisnya namun tetap utuh keaslian dari cerita itu, seperti tokoh tidak berubah dan tetap mengandung nilai-nilai di dalamnya. Pada saat proses pewarisan itupun penutur menggunakan bahasa sehari-hari dan struktur cerita bersifat bebas. Tidak menutup kemungkinan pula dalam proses pewarisan terdapat kata-kata *wejangan* dan dialek tertentu sesuai dengan latar kebudayaan masyarakat di Kabupaten Pasuruan.

2.3.3 Struktur Naratif Cerita Rakyat.

Struktur merupakan sesuatu bangunan teoritis yang berbrntuk dari sejumlah komponen yang berhubungan satu dengan lainnya. Taum (dalam Hutomo, 1983:1) menjelaskan struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengihtiaran dan lain-lain. Cerita rakyat dalam bentuk teks,

dalam kajian ini teks naratif menjadi salah satu cara untuk menganalisis data yang didapat dari lapangan, termasuk cerita rakyat kepahlawanan ini.

Berbicara mengenai cerita kepahlawanan, ada yang menyebutnya sebagai epos/epik. Epik adalah cerita-cerita perihal kepahlawanan (kewiraan) seorang tokoh. Dipertegas oleh (Hutomo, 1991:64) cerita yang berisi kegagahan dan ketangkasan seorang tokoh itu kadang-kadang dibuat bersambung, berpanjang-panjang. Hutomo (1991:64) menyatakan epik adalah cerita-cerita perihal kepahlawanan (kewiraan) seorang tokoh. Cerita yang berisi kegagahan dan ketangkasan seorang tokoh itu kadang-kadang dibuat bersambung, berpanjang-panjang. Tidak menutup kemungkinan, di setiap daerah pasti memiliki pahlawanan dan pejuang yang menjadikan daerah itu berdiri dan merdeka saat ini. Menurut Basori (2006:160), hampir setiap bangsa mempunyai tokoh pahlawan yang dibanggakan, diceritakan dengan penuh keistimewaan dalam sebuah corak sastra yang disebut sastra epik. Adapun ciri-ciri yang tampak dalam diri tokoh yang dianggap pahlawan antara lain; (a) pribadi yang dianggap sebagai pendiri suatu agama atau sebuah negara; (b) orang yang sangat sempurna yang memiliki sifat-sifat luhur, berani, kuat, pemurah, setia, terampil; (c) panglima perang yang gugur dalam peperangan; dan (d) tokoh utama dalam sebuah karya sastra.

Cerita kepahlawanan menunjukkan adanya proses perjuangan seseorang untuk daerah setempat. Menurut Basori (2006:160), hampir setiap bangsa mempunyai tokoh pahlawan yang dibanggakan, diceritakan dengan penuh keistimewaan dalam sebuah corak sastra yang disebut sastra epik. Adapun ciri-ciri yang tampak dalam diri tokoh yang dianggap pahlawan antara lain; (a) pribadi yang dianggap sebagai pendiri suatu agama atau sebuah negara; (b) orang yang sangat sempurna yang memiliki sifat-sifat luhur, berani, kuat, pemurah, setia, terampil; (c) panglima perang yang gugur dalam peperangan; dan (d) tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Menurut Ong (2011:103) tokoh heroik dan hebat menjalankan fungsi khusus, yakni mengorganisasikan pengetahuan dalam dunia lisan dengan begitu informasi dan

ingatan dalam tulisan lebih kuat dengan kata lain kita tidak memerlukan pahlawan dalam arti lama untuk memobilisasi pengetahuan dalam bentuk cerita. Penelitian ini membantu adanya ingatan-ingatan masyarakat untuk mengingat siapa yang berjuang demi kesejahteraan kehidupan saat ini.

Salah satu teori struktural adalah hukum-hukum Epik ala Axel Olrix. Axel Olrix merupakan pencerita rakyat Denmark yang berasal dari Frederiksberg Denmark. Ia adalah sarjana historiografi pada abad pertengahan dan pelopor dalam studi metodis sastra lisan. Axel Olrix (dalam Danandjaja, 1984:82) menyatakan struktur atau susunan cerita prosa rakyat terikat oleh hukum-hukum yang sama, yang olehnya disebut sebagai "Hukum-hukum Epos" (*Epos Laws*). Hukum-hukum epos itu merupakan suatu superorganik yaitu sesuatu yang berada di atas cerita-cerita rakyat, yang selalu mengendalikan para juru ceritanya (*folk narrators*), sehingga mereka hanya dapat mematuhi "hukum-hukum" itu secara membata. Hukum epos itu tidak dapat dikendalikan manusia. Sebagai akibat adanya "hukum-hukum" itu, maka struktur cerita rakyat tertentu menjadi identik. Selanjutnya Axel Olrix berpendapat bahwa cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng) dan teks nyanyian rakyat (*folksong*) tidak mengikuti "hukum-hukum" lain selain hukum-hukumnya sendiri. Hukum itu mebantasi kebebasan pengarang kesusastraan lisan, sehingga susunan sastra lisan, jika dibandingkan dengan kesusastraan tertulis, lebih kurang bebas.

Menurut Olrix yang diterjemahkan oleh Dundes "hukum-hukum" itu yaitu: (1) hukum pembukaan dan penutup (*the laws of opening and closing*), cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, dan tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, dan tidak juga berakhir dengan mendadak; (2) hukum-hukum pengulangan (*the laws of repetition*) yakni demi pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan diulang beberapa kali; (3) hukum tiga kali (*the laws of three*), yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali; (4) hukum dua tokoh di dalam satu adegan (*the law of two to a*

scene), yakni di dalam satu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja; (5) hukum keadaan berlawanan (*the laws of contrast*), yakni tokoh-tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan; (6) hukum anak kembar (*the law twin*) anak kembar di sini mempunyai arti yang luas, karena dapat berarti anak kembar sesungguhnya atau dua saudara kandung, bahkan dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama; (7) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama, dan yang keluar terakhir (*the law of the importance of initial and final position*), yakni jika ada sederet orang atau terjadi, maka yang terpenting akan ditampilkan terakhir, atau kejadian yang terjadi kemudian, adalah yang akan mendapat simpati atau perhatian cerita itu; (8) hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (*the law the single strand*), yakni dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi hanya untuk mengisi kekurangan yang tertinggal dan jika sampai ada keterangan mengenai kejadian sebetulnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisi dalam rupa dialog saja; (9) hukum bentuk berpola cerita rakyat (*the law of patterning*), misalnya seorang pemuda harus pergi ke suatu tempat untuk tiga hari berturut-turut dan setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa dan berhasil membunuhnya dengan cara yang sama; (10) hukum penggunaan adegan-adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*), yakni adegan-adegan puncak; (11) hukum logika legenda (*the law of the sage*), yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, dan biasanya lebih bersifat animisme, berlandaskan pada kepercayaan terhadap kemukjizatan dan ilmu gaib; (12) hukum kesatupaduan rencana cerita (*the law of the unity of the plot*), misalnya, jika seseorang anak telah dijanjikan diberikan kepada raksasa, maka jalan cerita selanjutnya berkisar pada masalah bagaimana menghindarkan anak itu dari kekuasaan raksasa itu, dan (13) hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita itu (*the law of the concentration on leading character*)(Sudikan, 2014:103-104).

Relevansi teori dengan penelitian ini adalah dikhususkan pada lima cerita rakyat kepahlawanan yang terdapat hubungan antara bagian-bagian dalam cerita itu yang menyatukannya menjadi satu kesatuan. Jadi, penerapan dan penyimpangan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis dan bentuk yang diteliti dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan. Penerapan teori pada obyek kelima cerita rakyat kepahlawanan akan dibahas pada bab pembahasan selanjutnya. Dimana kelima cerita rakyat kepahlawanan tersebut tidak selamanya memenuhi kedalam tiga belas hukum epos dan menjadikan penelitian ini verifikatif menyesuaikan dengan bentuk dan data cerita rakyat itu sendiri. Artinya di dalam satu cerita rakyat terkadang hanya memenuhi beberapa hukum saja.

2.3.4 Nilai-nilai Dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat kepahlawanan mengandung banyak nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai kepahlawanan. Definisi nilai kepahlawanan tidak bisa dilepaskan dari pengertian nilai. Bertens (2013:111) mengungkapkan pengertian nilai yaitu sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Dimana nilai ini membantu dalam kelangsungan hidup manusia agar bermartabat dan berperilaku yang baik di lingkungan sosial. Nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat pada masa tertentu.

Pengertian nilai kepahlawanan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan adalah hal-hal unik dan mengandung nilai pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup seseorang untuk membentuk karakter bangsa. Dari kata pahlawan terbentuklah kata *kepahlawanan* yang berarti perihal sifat-sifat pahlawan, sifat-sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang. Kepahlawanan seseorang dapat juga berupa perjuangan seseorang dalam menegakkan kebenaran, membela umat untuk mencapai suatu kebahagiaan. Kepahlawanan seseorang dalam setiap peristiwa dikaitkan dengan tokoh atau pelaku cerita. Hal ini dapat dijumpai pula dalam karya sastra termasuk dicerita rakyat. Seorang atau beberapa orang menjadi pusat cerita yang dikagumi

masyarakat, tetapi ada pula yang dibenci masyarakat. Tokoh cerita yang dikagumi biasanya memiliki sifat dan jiwa kepahlawanan, penuh keberanian, membela kebenaran, dan semangat perjuangannya tinggi untuk memperjuangkan segala hal yang baik dan benar. Sebaliknya tokoh yang dibenci berperilaku hina dan kurang terpuji.

Penelitian ini akan membahas nilai kepahlawanan dalam kelima cerita rakyat kepahlawanan diantaranya gagah berani, bijaksana, dan harga diri yang tinggi. Ketiga nilai kepahlawanan tersebut dipilih karena mewakili dari sifat-sifat kepahlawanan seperti pengendalian diri, percaya diri, kejujuran, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kerja keras.

2.3.5 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat penghibur bagi masyarakat, tetapi tidak bisa dipungkiri fungsi sebagai pendidikan juga menonjol dimana cerita rakyat mempunyai tempat tersendiri untuk memberi kesan dan pesan untuk penerima cerita rakyat. Bascom (dalam Supanto, 1981:49) merumuskan empat fungsi cerita rakyat, yaitu sebagai: (1) sistem proyeksi yakni mencerminkan angan-angan kelompok; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) alat pendidikan; dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Selanjutnya William Bascom (dalam Danandjaja 19:1984) juga mengungkapkan fungsi prosa rakyat atau cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak (pedagogi).

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya fungsi cerita rakyat adalah sebagai pendidikan, hiburan, identitas suatu kelompok tertentu dan sebagai identitas kekayaan budaya suatu daerah. Berdasarkan fungsi tersebut cerita rakyat sangatlah diperhitungkan untuk tetap dilestarikan dan tetap diwariskan di lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa cerita rakyat kepahlawanan menjadi

wadah penyampai nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pedoman hidup masyarakat di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan teori fungsi dari William Bascom dalam buku Danandjaja.

2.3.6 Sifat-sifat Nilai Cerita Rakyat

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Sholechani 2012: 19-20) ditinjau dari sifat-sifat nilainya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi delapan; (1) cerita rakyat yang bersifat pendidikan, (2) keagamaan, (3) kepahlawanan, (4) jenaka, (5) cerita rakyat yang bersifat percintaan, (6) cerita rakyat yang bersifat nasehat, (7) adat istiadat, dan (8) keramat.

Dari sifat-sifat nilai cerita rakyat dapat dijabarkan bahwa (1) cerita rakyat yang bersifat pendidikan adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki pesan yang mendidik bagi pembacanya, (2) cerita rakyat yang bersifat keagamaan merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan lokus sentralnya lebih mengarah keagamaan dan lebih banyak memberi pesan moral, (3) cerita rakyat yang bersifat kepahlawanan adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan menceritakan tentang perjuangan seseorang dalam membela kebenaran, (4) cerita rakyat yang bersifat jenaka merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan isi ceritanya memberi hiburan kepada yang membacanya, (5) cerita rakyat yang bersifat percintaan yaitu sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan menceritakan tentang kisah kasih antara dua manusia, (6) cerita rakyat yang bersifat nasehat adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan isinya mengandung nasehat dan petuah bagi yang membacanya, (7) cerita rakyat adat istiadat merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan isinya tentang adat istiadat dari suatu daerah, (8) cerita rakyat yang bersifat keramat yaitu sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan menceritakan tentang mitos sebuah benda atau daerah yang dianggap keramat. Menurut Sudikan (2014:102) hukum-hukum epos itu merupakan suatu

superorganik yaitu sesuatu yang berada di atas cerita-cerita rakyat, yang selalu mengendalikan para juru ceritanya (*folk narrators*), sehingga mereka hanya dapat mematuhi “hukum-hukum” itu secara membata.

Penelitian ini termasuk ke dalam sifat cerita rakyat kepahlawanan. Karena obyek penelitian dari kelima temuan cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan. Cerita tersebut berisi tentang cerita perjuangan seorang tokoh dalam membela kebenaran dan melawan penjajah di Indonesia melalui sifat dan perilaku kepahlawanan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut.

2.3.7 Rekonstruksi Cerita Rakyat Kepahlawanan

Cerita rakyat merupakan kisah masa lampau yang ceritanya berkembang dan dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Marbun (dalam Purnamasari, 23:2013) rekonstruksi merupakan pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Sehingga pengertian rekonstruksi cerita rakyat merupakan cerita yang melengkapi bentuk atau bangunan yang hilang dari masing-masing cerita yang didapat melalui lisan atau tidak. Rekonstruksi adalah kegiatan mengulangi kembali masa lalu dengan memepertimbangkan dari berbagai sumber. Rekonstruksi tidak bersifat abadi karena sewaktu-waktu dapat berubah ketika mendapat informasi atau bukti baru yang muncul.

Cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan mempunyai banyak versi. Satu cerita rakyat memiliki beberapa macam versi dari penuturnya, dikarenakan cerita rakyat berbentuk lisan dan penutur memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan cerita. Kegiatan menyusun kembali cerita rakyat ini menggunakan teori dan teknik tertentu serta pendekatan yang sesuai pula. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hukum epos milik Axel Olrix dimana hukum tersebut memiliki 13 hukum yang didalamnya berhubungan dan memenuhi dari data kelima cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.

Lima cerita rakyat di Kabupaten Pasuruan akan digali data dengan cara wawancara kesejumlah penutur cerita yang sudah dipilih. Hasil rekonstruksi cerita rakyat yang telah tersusun akan dianalisis menggunakan teori struktural 13 hukum epos. Data rekonstruksi akan dilihat apakah memenuhi 13 hukum epos. Apabila data rekonstruksi cerita rakyat kepahlawanan tidak memenuhi semua hukum, maka akan mempertimbangkan terakomodasinya hukum tersebut.

Penyusunan rekonstruksi cerita kepahlawanan ini memerlukan beberapa tahapan diantaranya: (1) menggali informasi melalui wawancara tak berstruktur; (2) menerjemahkan bahasa Jawa dan Madura menjadi Bahasa Indonesia; (3) menyusun rangkaian rekonstruksi cerita rakyat; (3) menyajikan hasil rekonstruksi cerita rakyat (4) menganalisis struktur cerita rakyat sesuai dengan hukum Axel Olrix

2.4 Cerita Rakyat sebagai Bentuk Sastra Lisan

Memahami hakikat sastra lisan, cerita rakyat kepahlawanan merupakan bagian dari bentuk prosa rakyat yang dituturkan secara lisan. Hutomo, (1991:62) mengungkapkan bahan sastra lisan yang bercorak ceritera diantaranya adalah: (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myth*), (c) legenda (*legends*), (d) epik (*epic*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*). Selanjutnya menurut Taum (2011: 21-22), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, cerita rakyat kepahlawanan merupakan bentuk sastra lisan epik karena kelimanya diwariskan melalui mulut kemulut dengan bahasa lisan daerah setempat yaitu bahasa Jawa. Dari kelima lokasi yang diteliti semua penutur menyampaikan dengan bebas cerita tentang obyek tanpa adanya paksaan dan mereka begitu antusias dalam bercerita karena menurut mereka sudah lama tidak ia ceritakan pada orang lain.

Hutomo (1991:16) menuturkan bahwa sastra lisan yakni warisan sastra yang diturunkan didalam tradisi lisan, dan yang merupakan lawan sastra tertulis atau

tercetak, telah dijadikan objek dari berbagai cara pendekatan dengan berbagai teori. Pernyataan di atas dapat menjelaskan bahwa sastra lisan adalah bentuk sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Penulisan ini mencakup lingkup pembahasan yang dibatasi pada cerita rakyat yang langsung dituturkan oleh masyarakat Pasuruan dan beberapa buku cetak yang dijadikan sebagai sarana membantu menggali informasi cerita.

Cerita rakyat sendiri memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni: bagian awal meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah (Cullinan (1989:25). Cerita rakyat pada umumnya dibentuk oleh suatu urutan episode yang tidak bervariasi tetapi masing-masing memiliki keunikan dalam karakter yang secara magis sangat mendalam pada setiap kejadian. Tokoh dalam cerita biasanya memiliki sifat-sifat yang, baik dan buruk. Karakter-karakter dalam cerita rakyat memiliki sosok yang relatif tetap, pada umumnya sifat baik atau buruk jarang berubah selama cerita. Sifat-sifat yang baik dan buruk, misalnya, kebijaksanaan, kebajikan, kebodohan, ditampilkan dalam cerita melalui karakter tokoh dalam cara-cara yang bisa diramalkan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang secara langsung diwariskan oleh nenek moyang dan dengan menonjolkan kearifan lokal dari tempat cerita rakyat itu lahir. Tema cerita ditampilkan dengan cukup jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan tentang hidup mereka. Cerita rakyat menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada keyakinan. Nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditampilkan dalam cerita. Bahasa yang digunakan dalam cerita bersifat langsung, menggunakan dialek (bahasa daerah) yaitu bahasa Jawa dan Madura mengingat kabupaten Pasuruan mempunyai dua suku masyarakatnya.

2.5 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan diseluruh jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan masing-masing karena mengingat kadar materi disetiap instansi sekolah ada yang berbeda. Oemarjati (dalam Abidin, 2012:213-214) mengungkapkan hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu. Secara khusus, pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Dalam bentuk yang paling sederhana, pembinaan apresiasi sastra bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, menulis, dan berbicara tentang sastra.

Menurut Moody (dalam Rahmanto 1998:15-24) pembelajaran sastra dapat (1) membantu keterampilan keterampilan berbahasa anak, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dengan begitu, sastra merupakan sumber berbagai cita rasa diantaranya cita rasa moral dan sosial. Oleh karena itu, sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para siswa. Siswa yang belajar sastra diharapkan mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi. Hal itu merupakan keinginan dunia pendidikan. Dalam penelitian ini melalui cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan yang dapat diteladani adalah nilai-nilai kepahlawanan diantaranya sifat gagah berani, pantang menyerah, keteguhan, harga diri yang tinggi, cinta kepada sesama, bijaksana, dan mendahulukan kepentingan rakyat.

Melalui cerita rakyat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kepahlawanan terutama cerita rakyat *Mbah Sholeh Semendi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Surapati*, *Lolosnya Prajurit Massigit*, dan *Sakera: Pejuang Kaum Tertindas* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kepahlawanan diantaranya gagah berani, bijaksana dan harga diri yang tinggi dapat dijadikan alternatif materi ke kelas X semester I

kurikulum 2013 materi mempelajari tentang teks naratif dengan mengidentifikasi nilai dan isi dalam cerita hikayat (cerita rakyat) secara berkelompok dan mandiri. Kompetensi inti yang digunakan adalah III dari pembelajaran ini adalah Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan Kompetensi IV Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar yang digunakan yakni, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah).

Sebagai acuannya adalah buku pegangan siswa Pelajaran IV melestarikan nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat. Kelima cerita rakyat kepahlawanan dapat digunakan sebagai alternatif materi latihan pada kegiatan I yaitu mengidentifikasi pokok cerita hikayat dengan bahasa sendiri. Peserta didik dikenalkan cerita rakyat yang berkaitan dengan lingkungan sekitar khususnya kabupaten Pasuruan. Cerita hikayat atau cerita rakyat termasuk kedalam teks narasi. Peserta didik melakukan identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang didengarkan maupun dibaca. Setelah itu peserta didik menceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan struktur narasi melalui lisan maupun tulisan. Selanjutnya peserta didik disajikan teks cerita rakyat kepahlawan di kabupaten Pasuruan untuk diidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita. Peserta didik juga dikenalkan dengan struktur teks narasi yaitu orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, reorientasi, dan

koda/amanat. Setelah itu peserta didik secara mandiri ditugaskan mewawancarai orang tua atau kelompok masyarakat di rumahnya untuk mencari cerita rakyat di daerah rumahnya masing-masing dengan menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan seperti pertanyaan pada saat tugas kelompok.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian merupakan aktifitas dan cara berpikir yang menggunakan kerangka ilmiah yang terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan terhadap masalah (Faisal, 2001:4) Menurut Rusidi (dalam Taum, 2011:233) metodologi penelitian hakikatnya merupakan operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari ide, materi atau dari kedua-duanya serta merujuk pada ilmiah. Pada bab ini diuraikan metode dan cara kerja yang digunakan, meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini memahami hal yang yang terjadi di lingkungannya dan yang dialami oleh subjeknya dimana berisi tentang perilaku dan tindakan. Sudikan (2014:228) mengungkapkan peneliti secara rinci menguraikan langkah-langkah yang ditempuh, sejak penentuan *setting* sampai teknik analisis data. Instrumen peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama karena langsung berhadapan dengan data. Penelitian ini alat-alat (instrumen pembantu) yang akan digunakan sebagai sarana untuk memperlancar peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Miles dan Huberman (1992:1) data kualitatif yang lebih merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka, angka, senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial tertentu, terutama dalam bidang antropologi, sejarah, ilmu psikologi. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Fokus penelitian ini adalah struktur cerita rakyat kepahlawanan, nilai kepahlawanan dalam kelima cerita rakyat tersebut serta fungsi cerita tersebut bagi

kehidupan masyarakat Pasuruan. Peneliti menggunakan pendekatan struktural dalam mengkaji cerita rakyat kepahlawanan berdasarkan asumsi bahwa cerita rakyat memiliki struktur naratif yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan substansinya. Pendekatan struktural menurut Taum (2011:121) merupakan sebuah pendekatan yang menganggap karya sastra atau cerita sebagai sebuah unit organik.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata yang membentuk kalimat. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil rekonstruksi cerita. Rekonstruksi tersebut dirubah menjadi kalimat dan paragraf dan membentuk teks narasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Berhubung terdapat lima cerita rakyat yang tersebar di beberapa kecamatan Kabupaten Pasuruan berikut data lokasi penelitian cerita rakyat kepahlawanan. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pengumpulan data penelitian. Berikut lokasi penelitian dari kelima cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.

- (1) Dusun Mayangbang, desa Bandaran Kecamatan Winongan: cerita rakyat *Mbah Sholeh Semendi*
- (2) Jl. Pahlawanan, gang Stadion Pasuruan desa Pekuncen Kecamatan Panggungrejo: cerita rakyat *Mbah Slagah*
- (3) Desa Mancilan Kelurahan Purworejo Kecamatan Pohjentrek: cerita rakyat *Perjuangan Untung Surapati*
- (4) Magersari, desa Ranuklindungan Kecamatan Grati: cerita rakyat *Lolosnya Prajurit Massigit*
- (5) Desa Rembang Kecamatan Bangil: cerita rakyat *Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas*

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dianalisis ini berupa tulisan baik berupa kalimat dan paragraf dari cerita rakyat yang mengindikasikan tiga belas hukum epos dalam cerita rakyat tersebut khususnya *Mbah Sholeh Semendi*, *Mbah Slagah*, *Perjuangan Untung Surapati*, *Lolosnya Prajurit Massigit*, dan *Sakera: Pejuang Kaum Tertindas*. Data penelitian ini berupa data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan melalui tokoh pewaris atau informan cerita rakyat kepahlawanan di beberapa kecamatan Kabupaten Pasuruan yang telah di amati terlebih dahulu oleh peneliti dalam memilih narasumber.

Menurut Taum (2011:237) pandangan dan sikap terhadap sumber data sangat berpengaruh kepada hasil penelitian yang akan dilakukan. Sumber data primer yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara. Data tersebut adalah lima cerita rakyat kepahlawanan yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Mengingat penelitian ini dipusatkan pada data lisan yaitu melalui penutur cerita rakyat yang tetap melestarikan cerita di lingkungan setempat. Melalui narasumber tersebut dapat diketahui struktur, nilai dan fungsi cerita rakyat kepahlawanan. Pemilihan narasumber atau informan mempunyai beberapa kriteria. Spradley (1997:61) mengungkapkan ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu: 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) non-analitis. Beberapa informan dipilih sebagai alat untuk dimintai informasi melalui kegiatan wawancara informan dalam penelitian ini adalah: (1) informan adalah tokoh yang mengerti serta memahami kelima cerita rakyat kepahlawanan, (2) informan merupakan masyarakat asli daerah Winongan, Mancilan, Magersari dan Rembang di Kabupaten Pasuruan, (3) informan merupakan masyarakat yang diwarisi cerita rakyat kepahlawanan, dan (4) informan merupakan budayawan atau seniman. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan yang berasal dari beberapa informan yang telah dipilih peneliti berdasarkan kriteris tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Menurut (Sudikan, 2014: 232) teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab semua permasalahan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara dan, perekaman dan pencatatan. Teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Sebelum melakukan observasi penelitian, peneliti menggali informasi tentang budaya sastra lisan di Kabupaten Pasuruan. Dengan membaca cerita rakyat sejarah tentang Pasuruan. Setelah itu peneliti menetapkan untuk memilih meneliti tentang cerita pahlawan-pahlawan di Kabupaten Pasuruan. Pemilihan cerita rakyat kepahlawanan di beberapa kecamatan di Kabupaten Pasuruan, dengan melakukan survei tempat yang akan dijadikan mencari informasi data. Taum memaparkan bahwa (2011:239) pengamatan adalah melihat dan mengamati suatu kejadian (tari, permainan, tingkah laku, nyanyian, dll) dari gejala luarnya sampai kedalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatannya. Kegiatan observasi ini amat penting untuk penelitian kualitatif. Kegiatan observasi yang menggunakan panca indera dapat mengindikasikan tentang peristiwa untuk siapa, apa, dan bagaimana untuk memulai dalam memecahkan masalah yang diteliti. Teknik observasi memiliki beberapa tahapan untuk mengumpulkan data, berikut tahapannya: (1) indikasi adanya cerita-cerita rakyat kepahlawanan di daerah Kabupaten Pasuruan (2) adanya pewaris atau warga yang mengetahui cerita rakyat kepahlawanan di daerah Kabupaten Pasuruan (3) adanya beberapa peninggalan sejarah yang mendukung adanya cerita rakyat kepahlawan.

3.4.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas. Menurut Taum (2011: 239) wawancara bebas (*free interview/ non-directed interview*) yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Peneliti menggunakan wawancara bebas agar mendapat informasi secara alami saat wawancara. Dengan begitu peneliti dapat leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna agar mendapat informasi sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Selain itu peneliti menggunakan pertanyaan deskriptif kepada informan. Spradley (1997:109) mengungkapkan pertanyaan deskriptif bertujuan untuk memperoleh sampel ungkapan dalam jumlah yang besar dalam bahasa asli informan. Pertanyaan-pertanyaan itu dimaksudkan untuk mendorong informan agar menceritakan suatu lingkup budaya tertentu sehingga informan dapat bercerita sampai lebih dari satu jam.

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berupa informasi secara langsung dari narasumber, dimana melalui kegiatan wawancara dapat diindikasikan struktur naratif, nilai, dan fungsi cerita rakyat. Wawancara dimulai oleh peneliti dengan menanyakan tentang kehidupan pribadi narasumber misalnya, bagaimana sosok Mbah Massiget lalu dilanjutkan dengan fokus pada pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menanyakan informasi secara mendetail tentang kelima cerita rakyat kepahlawanan yang mengacu pada struktur, nilai dan fungsi.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen yaitu suatu barang yang tertulis. Barang tertulis tersebut dapat berupa majalah, buku peninggalan sejarah, catatan resmi seperti buku dan majalah, peraturan dan sumber tertulis lainnya. Menurut Nawawi (1995:84), dokumenter adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain, yang berhubungan dengan masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan dokumen adalah sesuatu yang tertulis tentang suatu kegiatan atau kejadian pada waktu tertentu yang disimpan untuk kebutuhan tertentu. Teknik dokumentasi tidak hanya digunakan untuk

memperoleh data yang berupa cerita tetapi juga digunakan untuk memperoleh referensi yang berkaitan dengan penafsiran atau penjelasan informasi dari narasumber dengan mencari di buku-buku yang relevan dengan penjelasan struktur naratif, fungsi dan nilai cerita rakyat kepahlawanan dan sejarah kelima cerita rakyat kepahlawanan di Pasuruan. Dokumen yang dikumpulkan berupa buku-buku yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan peneliti dan hasil wawancara dari narasumber. Peneliti juga mendukung bahan penelitian dengan mengumpulkan foto, video, dan rekaman suara sewaktu melakukan wawancara lalu memindahkan hasil data wawancara ke dalam tulisan. Kegiatan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, yaitu mencari hasil buku hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang terdapat di perpustakaan pusat dan perpustakaan Bahasa Universitas Jember. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa teks cerita rakyat kepahlawanan Pasuruan. Selain dokumentasi penelitian ini menggunakan perekaman dan pencatatan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Taum (2011:240) menjelaskan teknik pencatatan bisa dipergunakan untuk mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan suasana penceritaan dan informasi-informasi lain yang dipanjang perlu selama melakukan wawancara dan pengamatan.

3.4.4 Transkripsi dan Penerjemahan

Menurut Endraswara (2009:96) transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan yang belum berbentuk tulis belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulisan. Dalam penelitian ini transkripsi data lisan berupa rekaman cerita rakyat kepahlawanan yang dituturkan oleh informan. Setelah data lisan yang di dapat, peneliti menyusun menjadi teks yang sebelumnya memerlukan proses penerjemahan. Data yang diperoleh merupakan bahasa Jawa dan Madura yang nantinya akan diubah menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar membantu pembaca dalam pemahaman.

Menurut Hutomo (dalam Taufiq, 2013:13) teknik terjemahan sangat penting dilakukan agar teks tersebut dapat dipahami oleh khalayak pembaca yang lebih luas. Proses terjemahan dilakukan setelah didaptkannya data utuh dari

informan yang berbentuk bahasa Jawa dan Madura, setelah itu data diterjemahkan menjadi bahasa lain yaitu Bahasa Indonesia Dimana menurut Endraswara (2009:98) tahap penerjemahan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan teks lisan, yaitu: (1) sebaiknya pahami dahulu kata-kata kurang dikenal (*unfamiliar*), (2) bisa menggunakan beberapa kamus yang komunikatif, (3) kendati memanfaatkan kamus, terjemahan teks bukan kata perkata, (4) penyajian hasil terjemahan harusnya ke dalam bahasa dan susunan yang mudah dipahami oleh banyak orang, (5) pemahaman gaya bahasa dan isi teks harus terkuasai, (6) penerjemahan hendaknya kontekstual, memerhatikan aspek-aspek di luar teks).

Melalui enam prinsip tersebut maka penelitian ini akan komunikatif dan bermakna. Selain itu unsur estetika dalam penelitian cerita rakyat kepahlawanan akan semakin mudah untuk dicerna. Hal ini dikarenakan teknik penerjemahan merupakan alat untuk mempermudah pembaca dan membantu penelitian sastra lisan dengan pembaca. Kajian ini menggunakan teknik terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena proses pengambilan data dengan wawancara menggunakan campuran bahasa Jawa, Madura dan Indonesia. Kajian ini akan menggunakan teknik mengambil data utuh hasil wawancara disajikan langsung setelah itu dibawahnya disajikan terjemahannya. Hal ini dilakukan dengan cara meletakkan transkripsi terlebih dahulu, baru diikuti dengan lampiran terjemahan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, khususnya dalam penelitian sastra lisan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data dan informasi yang dihasilkan oleh peneliti secara berkelanjutan ditafsirkan maknanya. Koentjaraningrat (1976: 328) menjelaskan bahwa pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data merupakan hal penting dalam penelitian, karena analisis data yang dapat memberikan makna untuk memecahkan masalah obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles

dan Huberman (1992: 17-21) dimana terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Namun pada kegiatan teknik analisis data ini ditambahkan prosedur analisis data karena dirasa perlu untuk memenuhi proses analisis data untuk menjawab setiap rumusan masalah.

3.5.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Data yang berkenaan dengan rumusan masalah wujud cerita rakyat kepahlawanan, nilai dan fungsi cerita rakyat kepahlawanan yang masih dalam bentuk belum tertata. Hadirnya berbagai versi cerita rakyat yang ada di masyarakat Pasuruan. Selanjutnya data tersebut ditata dan di rekonstruksi cerita oleh peneliti sehingga mudah dan siap untuk dianalisis. Data yang berupa informasi, wawancara, foto, cerita rakyat yang dibukukan dan dokumen lainnya yang telah dikumpulkan kemudian diolah lagi oleh peneliti dan dijadikan cerita rakyat utuh dalam bentuk penyederhanaan data dan informasi. Data tersebut selanjutnya dikumpulkan dalam tabulasi data.

3.5.2 Penyajian Data

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Miles dan Huberman (1992:17) menegaskan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan struktur cerita rakyat kepahlawanan, nilai-nilai dalam cerita rakyat kepahlawanan, fungsi

cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi teks naratif di SMA.

3.5.3 Prosedur Analisis Data

Tahap ini tidak ada dalam teori Milles and Huberman, akan tetapi peneliti menambahkan prosedur analisis data karena dirasa perlu dan akan memudahkan dalam menganalisis data yang di dapat dari lapangan. Hasil data kelima cerita rakyat kepahlawanan yang telah direduksi lalu dianalisis dalam bentuk deskripsi menjadi beberapa unsur: (a) mendeskripsikan struktur naratif epos, (b) melalui struktur akan muncul nilai-nilai cerita rakyat (c) kelima cerita rakyat kepahlawanan ini dideskripsikan mengenai fungsi cerita bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan dan, (c) pemanfaatan nilai kepahlawanan untuk pembelajaran sastra di sekolah.

Teknik deskripsi untuk mengetahui struktur cerita rakyat kepahlawanan dengan menggunakan teori Axel Olrix yang membentuk tiga belas tahap hukum epos. Menganalisis struktur cerita rakyat kepahlawanan tertentu yang identik seperti hukum pembuka dan penutup cerita rakyat awal penceritaan dimana cerita rakyat yang dimulai dari cerita yang tidak tiba-tiba pasti memiliki awal mula dan tidak akan ditutup cerita dengan tiba-tiba ada proses penyelesaian cerita konflik. Hukum-hukum menurut Olrix ini mampu menjawab struktur naratif cerita rakyat di Kabupaten Pasuruan. Melalui teori ini pula mampu menjawab adanya sifat-sifat yang dapat diteladani dari tokoh dan memunculkan interaksi antara teori struktural dengan keadaan lapangan yaitu tokoh dalam cerita rakyat kepahlawanan.

Kajian fungsi milik Bascom nantinya akan membantu menemukan fungsi cerita rakyat kepahlawanan di lapangan, baik berupa fungsi tersurat maupun tersirat yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Pasuruan. Contohnya fungsi pendidikan untuk anak, cerita rakyat Mbah Semendi bahwa kejahatan tidak melulu harus dibalas dengan kejahatan, dengan memberikan kebaikan pasti akan membuahkan perdamaian bagi semua orang. Deskripsi data yang telah di dapat dianalisis dan ditentukan yang termasuk ke dalam hukum-hukum epos tersebut.

3.5.4 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Data yang sudah didapat akan dianalisis menggunakan teori hukum epos lalu di verifikasi apakah hukum tersebut memenuhi dengan data yang sudah di dapat di lapangan. Setelah data di verifikasi lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dimulai dari permulaan pengumpulan data dan keteraturan dengan teori yang dipakai. Taum (2011:232) menjelaskan bahwa kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan (2) tinjauan ulang (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu teman dalam seperangkat data yang lain. Dengan begitu peneliti lebih teliti dan objektif dalam penarikan kesimpulan.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri menjadi alat pengumpulan data utama. Dimana peneliti menilai dan memilih penelitian yang akan diulas dalam pembahasannya. Pada pengumpulan data, selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan instrumen pembantu pengumpul data. Instrumen pembantu pengumpul data ini berupa buku tulis dan alat tulis untuk mencatat hal-hal pada saat observasi dan wawancara berlangsung, telepon seluler dan kamera handphone untuk proses perekaman saat wawancara serta laptop untuk membantu mencari informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat kepahlawanan di daerah Kabupaten Pasuruan dan mengolah hasil penelitian selama di lapangan dan buku penunjang lainnya. Selain itu, untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian di lapang, akan dibuat pula instrumen pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu pengumpul data yang terdiri dari: (1) instrumen pemandu pengumpul

data dan (2) instrumen pemandu analisis data. Instrumen selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menggunakan tiga tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.7.1 Tahap persiapan

(1) Pemilihan dan Pengesahan Judul

Dalam tahap pemilihan judul peneliti menggali dan mencari tentang beberapa cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Pasuruan. Setelah di kumpulkan beberapa kumpulan cerita rakyat, peneliti mengindikasikan dan memilih cerita rakyat yang mempunyai unsur kepahlawanan yang dijadikan bahan untuk diteliti. Setelah itu peneliti mengajukan judul kepada Komisi Bimbingan lalu disetujui dan ditentukan pembimbing 1 dan pembimbing 2.

(2) Pencarian Tinjauan Pustaka

Pengadaan studi pustaka sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas dimana peneliti menelusuri teori-teori tentang epos atau kepahlawanan yang akan dijadikan dasar atau acuan dalam penelitian ini. tinjauan pustaka didapat dari buku, artikel, jurnal penelitian mengenai epos.

(3) Menyusun Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal penelitian, dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Penentuan bahan kajian pustaka ini bertujuan untuk menghindari plagiat terhadap penelitian ini.

3.7.2 Tahap pelaksanaan

(1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap narasumber tentang kelima cerita rakyat kepahlawanan di beberapa desa di Kabupaten Pasuruan serta sebagai bahan tambahan peneliti membaca buku cerita rakyat Pasuruan.

(2) Analisis Data

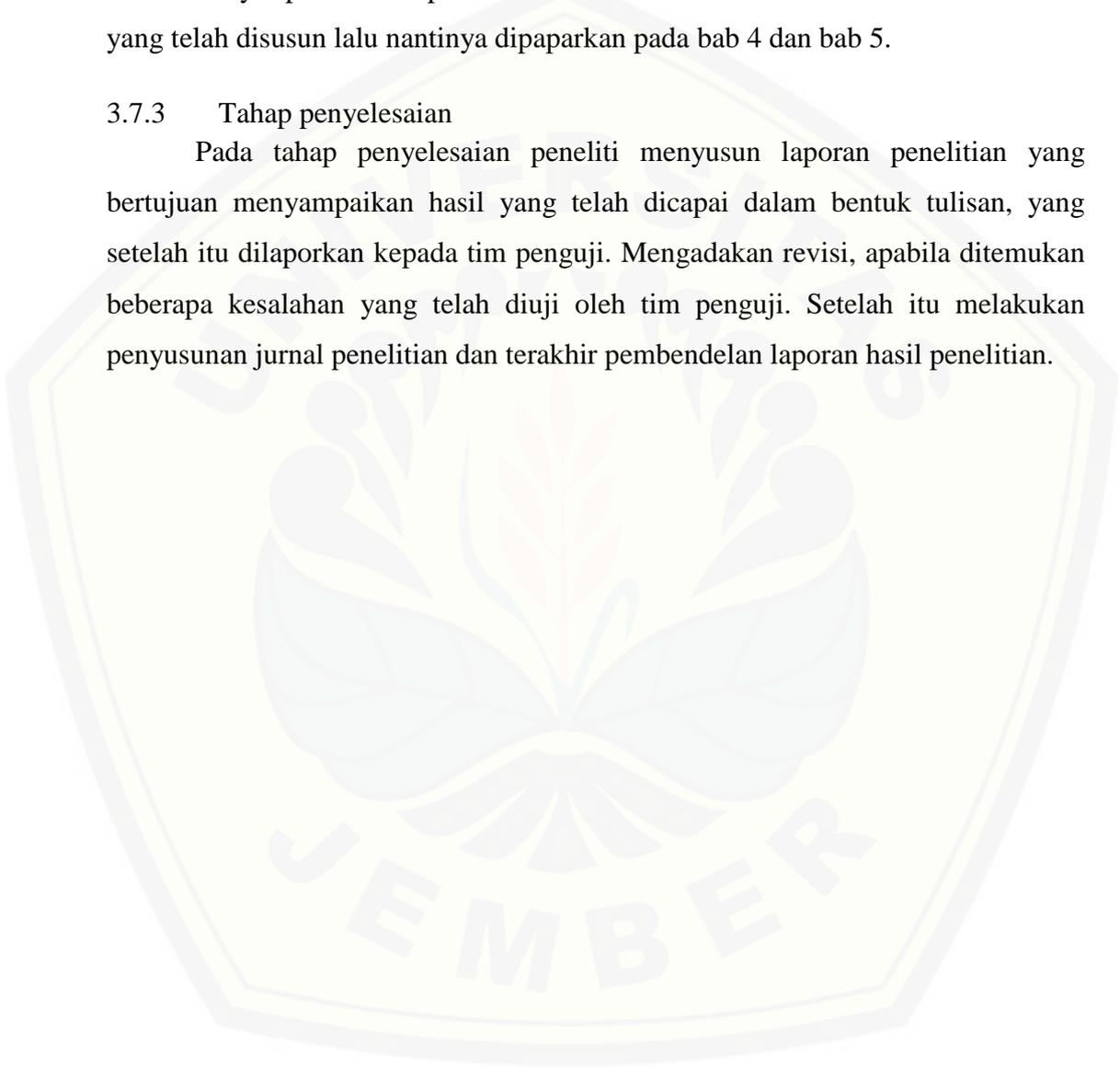
Tahap analisis data dimana disesuaikan dengan teori hukum epos ala Axel Olrix serta memaparkan wujud cerita, nilai dan fungsi cerita rakyat kepahlawanan.

(3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun lalu nantinya dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3.7.3 Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian peneliti menyusun laporan penelitian yang bertujuan menyampaikan hasil yang telah dicapai dalam bentuk tulisan, yang setelah itu dilaporkan kepada tim penguji. Mengadakan revisi, apabila ditemukan beberapa kesalahan yang telah diuji oleh tim penguji. Setelah itu melakukan penyusunan jurnal penelitian dan terakhir pembendelan laporan hasil penelitian.



BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai: (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Kedua hal tersebut dijabarkan pada uraian di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan, yang menyangkut struktur naratif dalam lima cerita rakyat kepahlawanan, nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat kepahlawanan, fungsi cerita rakyat kepahlawanan bagi masyarakat, serta pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, lima cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan mengandung struktur naratif epos milik Axel Olrix yang mengandung 13 hukum. Setiap cerita rakyat memiliki beragam hukum yang dimiliki dikarenakan ke 13 hukum tidak dapat sepenuhnya masuk kedalam setiap cerita karena setiap cerita rakyat memiliki versi yang berbeda-beda. Cerita rakyat Mbah Sholeh Semendhi mengandung tujuh hukum epos, cerita rakyat Mbah Slogah memiliki enam hukum epos, cerita rakyat perjuangan Untung Suropati memiliki delapan hukum epos, cerita rakyat lolosnya prajurit Massiget memiliki lima hukum epos, dan cerita rakyat Sakerah: pejuang kaum tertindas memiliki enam hukum epos.

Kedua, cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan tersebut diantaranya nilai gagah berani, bijaksana, dan harga diri yang tinggi. Ketiga nilai tersebut ditemukan dalam lima cerita rakyat kepahlawanan melalui proses wawancara bersama penutur cerita. Melalui nilai-nilai kepahlawanan yang ditemukan akan muncul pesan dan amanat yang bermanfaat bagi generasi.

Ketiga, kelima cerita rakyat kepahlawanan memiliki beberapa fungsi yang berguna bagi masyarakat setempat. Fungsi tersebut dianalisis menggunakan teori

Bascom, fungsi tersebut diantaranya sebagai: (1) menjadi teladan pemimpin masa sekarang, (2) identitas kepemilikan dan kekayaan budaya, (3) sarana media pendidikan moral, (4) pengontrol dan pengawas norma-norma kebudayaan, (5) hiburan masyarakat.

Keempat, sebagai alternatif pembelajaran, hasil kajian tentang cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi untuk mempelajari teks laporan hasil observasi di SMA kelas X semester I. Lima cerita rakyat kepahlawanan dirangkum menjadi teks rekonstruksi yang dijadikan alternatif materi mengidentifikasi nilai dan menceritakan kembali teks narasi cerita rakyat. Dengan adanya teks rekonstruksi cerita rakyat kepahlawanan diharapkan peserta didik dapat memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks narasi. Selain itu, teks rekonstruksi cerita rakyat kepahlawanan dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam pembuatan teks narasi

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Pertama bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran teks narasi dan mengenali teks cerita rakyat kepahlawanan khususnya nilai kepahlawanan di SMA/MA kelas X Semester I. Kedua, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kesastraan tentang cerita rakyat kepahlawanan sebagai salah satu bentuk sastra lisan. Ketiga, bagi masyarakat umum khususnya kabupaten Pasuruan hasil penelitian agar diketahui adanya cerita rakyat kepahlawanan di Pasuruan sebagai wujud pelestarian budaya dan penyebaran bagi masyarakat untuk tetap dilestarikan. Selain itu, alangkah baiknya cerita rakyat kepahlawanan tetap dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan masyarakat Pasuruan cerita rakyat patut dijaga agar tidak terpengaruh oleh budaya asing, sehingga keasliannya dapat diturunkan kepada generasi penerus. Selain itu cerita rakyat memiliki potensi sebagai wisata patut dilestarikan sebagai bentuk usaha dalam pengembangan ekonomi masyarakat daerah. Dengan mengunjungi

tempat disimpannya barang-barang sejarah ataupun petilasan makam-makam tokoh cerita rakyat. Keempat, penelitian tentang cerita rakyat kepahlawanan masih jarang, apalagi untuk kebutuhan pendidikan. Selain itu, banyaknya macam cerita rakyat di berbagai daerah tidak menerangkan tentang cerita kepahlawanan. Berkenaan dengan hal tersebut, sebaiknya perlu diteliti lebih dalam mengenai cerita rakyat kepahlawanan dalam cakupan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Arifah, Dinillah. 2007. *Singgasana Raja Yang Bergoyang*. Pasuruan: Cipta Pustaka Utama.
- Basori. 2006. Kumpulan artikel ‘‘Epik dalam Sastra Lisan Dayak Ngaju’’. Jember
- Bertens. K. 2013 (Cetakan ke III). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bunanta, Murti. 2008. ‘Memilah, Memilih, Dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja’’. Artikel dalam Pudentia Maria Purenti Sri Sunarti *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. MedPress
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. CAPS
- Faisal, Saripah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hasjim, Nafron, dkk. 1994. *Sastra Daerah di Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur) Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Heryana, Agus. 2014. *Inventarisasi Sejarah Lokal Mitos dan Cerita Rakyat Jatigede di Kabupaten Sumedang*. Bandung: Permata Kopo
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Dioma
- Hoed, B. H. 1998. ‘Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan’’. Artikel dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Joemadi, Bagoes. 2015. *Kitab Epos Nusantara: Legenda Kepahlawanan Tempo Doeloe*. Yogyakarta: Araska

- Kechik, Tuan Nordin Tuan. 2013 'Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke Arah Pembentukan Karakter Pemimpin Politik'. Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. (ed) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Chandler Publishing
- Malitasari, Nur. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Mathew B. Dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Mustamar, Sunarti. 2005. " Magi, Seks, dan cinta dalam sastra lisan using". Artikel dalam *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Ong, Walter. J. 2011. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadiq, A. Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Samani, Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sande, JS Dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sholechaini, Adinda Citra. 2012. *Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sulistiyorini, Dwi. 2013 “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa”. Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. (ed) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Supanto, dkk. 1981. *Risalah: Sejarah dan Budaya Seri Folklore*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Taufiq, Akhmad. 2013. *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk: Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan, dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Widjokongko, Martin. 1996. *Kepemimpinan Garis Terdepan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. “Metodologi Penelitian Sastra Lisan”. Artikel dalam Pudentia Maria Parenti Sri Sunarti *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Laman Internet

- Wikipedia. 2016. *Axel Olrik*. [serial online].
https://en.wikipedia.org/wiki/Axel_Olrik. [23 Maret 2016].

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Metode penelitian					
	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Cerita Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan	<p>(5) Bagaimanakah struktur naratif epos dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan?</p> <p>(6) Bagaimanakah nilai-nilai dalam cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan?</p> <p>(7) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat kepahlawanan di</p>	Deskriptif kualitatif	<p>Cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan yaitu <i>Mbah Sholeh Semendi, Mbah Slagah, Perjuangan Untung Surapati, Lolosnya Prajurit Massigit, dan Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas.</i></p>	<p>1. Observasi(pengamatan) 2. Wawancara 3. dokumentasi 4. Transkripsi dan penerjemahan.</p>	<p>1. Tabel pengumpul data 2. Tabel pemandu analisis data 3. Alat pendukung: alat tulis, laptop, alat perekam</p>	<p>1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian</p>

	<p>Kabupaten Pasuruan? (8) Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai kepahlawanan cerita rakyat di Kabupaten Pasuruan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?</p>		<p>Sumber data masyarakat di Kabupaten Pasuruan.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMENT PEMANDU PENGUMPUL DATA

DAFTAR PERTANYAAN

1. Siapakah (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah)?
2. Bagaimana sosok (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah) di mata masyarakat setempat, khususnya masyarakat Pasuruan?
3. Apakah yang dapat di teladani sifat-sifat (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah) untuk masyarakat sekarang?
4. Kapan dan bagaimana kejadian saat pertempuran atau perlawanan (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah) pada masa itu?
5. Adakah sosok yang selalu setia menemani perjuangan (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah) selama masa melawan musuh? Siapakah dia?
6. Bagaimanakah kondisi makam dan segala peninggalan dari (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah) sekarang?
7. Apakah masyarakat saat ini ada yang pernah menanyakan sejarah cerita (Mbah Sholeh Semendhi, Mbah Slagah, Untung Suropati, Prajurit Massiget, dan Sakerah) selain saya?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

No.	Kegiatan Pengumpulan Data	Bentuk Kegiatan
1.	Observasi (pengamatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sejarah Kabupaten Pasuruan 2. Memilih lima cerita rakyat kepahlawanan di Pasuruan. 3. Mengetahui keberadaan lima cerita rakyat kepahlawanan. 4. Adanya pewaris dan informan yang akan menuturkan cerita rakyat kepahlawanan. 5. Mengetahui nilai-nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat. 6. Mengetahui fungsi cerita rakyat kepahlawanan bagi masyarakat Pasuruan.
2.	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan wawancara bebas tak terarah untuk mendapatkan data secara alami untuk mengidentifikasi struktur, nilai, dan fungsi cerita rakyat kepahlawanan.
3.	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari penelitian sebelumnya yang relevan. 2. Merekonstruksi lima cerita rakyat kepahlawanan. 3. Menyusun struktur naratif yang terdapat pada cerita rakyat kepahlawanan. 4. Mengetahui nilai-nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat. 5. Mengetahui fungsi cerita rakyat kepahlawanan bagi masyarakat. 6. Mencari kompetensi dasar dan kompetensi inti untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA.

4.	Transkripsi dan penerjemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memindahkan data lisan dari rekaman menjadi tulisan. 2. Menterjemahkan bahasa Jawa dan Madura menjadi Bahasa Indonesia. 3. Membuat rekonstruksi cerita rakyat kepahlawanan
----	------------------------------	---

**Nama-Nama Narasumber Cerita Rakyat Kepahlawanan Di
Kabupaten Pasuruan**

Para informan tersebut diantaranya:

1. Cerita rakyat *Mbah Sholeh Semendi*

Nama : H. Turmudi

Umur : 45 tahun

Jabatan : peziarah aktif

Nama : Aminullah

Umur : 45 tahun

Jabatan : penunggu makam

Nama : Ali

Umur : 50 tahun

Jabatan : warga Winongan

Waktu Wawancara : 23 Juni 2015 dan 18 Mei 2016

2. Cerita rakyat *Mbah Slagah*

Nama : Kholiq

Umur : 85 tahun

Jabatan : pengurus makam

Nama : Sauqi

Umur : 60 tahun

Jabatan : keturunan Mbah Slagah

Nama : Sidi Sulaksono

Umur : 55 tahun

Jabatan : staff penjaga makam

Waktu Wawancara : 07 Mei 2016 dan 14 Mei 2016

3. Cerita rakyat *Perjuangan Untung Surapati*

Nama : Roni

Umur : 24 tahun

Jabatan : warga Mancilan

Nama : Sidi Sulaksono

Umur : 56 tahun

Jabatan : juru kunci makam

Waktu Wawancara : 15 Februari 2016 dan 26 Juni 2016

4. Cerita rakyat *Lolosnya Prajurit Massigit*

Nama : Nakrib

Umur : 68 tahun

Jabatan : warga Magersari

Nama : Ubaidillah

Umur: 50 tahun

Jabatan : Warga Magersari

Waktu Wawancara : 02 Maret 2016 dan 20 Agustus 2016

5. Cerita rakyat *Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas*

Nama : Dullah

Umur : 55 tahun

Jabatan : lurah Rembang

Nama : Saeful

Umur : 35 tahun

Jabatan : salah satu keturunan Pak Sakerah

Waktu Wawancara : 15 Mei 2015 dan 16 Mei 2015

LAMPIRAN D

Instrumen Pemandu Analisis Struktur Naratif hukum Epos ala Axel Olrix Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.

No.	Cerita Rakyat Kepahlawanan	Hk 1	Hk 2	Hk 3	Hk 4	Hk 5	Hk 6	Hk 7	Hk 8	Hk 9	Hk 10	Hk 11	Hk12	Hk 13
1.	Mbah Sholeh Semendhi	√				√			√		√	√	√	√
2.	Mbah Slagah	√					√	√			√		√	√
3.	Perjuangan Untung Suropati	√				√		√	√	√	√	√		√
4.	Lolosnya Prajurit Massiget	√								√	√	√		√
5.	Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas	√		√		√					√	√		√

Keterangan:

1. Hukum pembukaan dan penutup (*the laws of opening and closing*), cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, dan tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, dan tidak juga berakhir dengan mendadak;
2. Hukum-hukum pengulangan (*the laws of repetition*) yakni demi pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan diulang beberapa kali;
3. Hukum tiga kali (*the laws of three*), yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali;
4. Hukum dua tokoh di dalam satu adegan (*the law of two to a scene*), yakni di dalam satu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja;
5. Hukum keadaan berlawanan (*the laws of contrast*), yakni tokoh-tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan;
6. Hukum anak kembar (*the law twin*) anak kembar di sini mempunyai arti yang luas, karena dapat berarti anak kembar sesungguhnya atau dua saudara kandung, bahkan dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama;
7. Hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama, dan yang keluar terakhir (*the law of the importance of initial and final position*), yakni jika ada sederet orang atau kejadian yang muncul atau terjadi, maka yang terpenting akan ditampilkan terakhir, atau kejadian yang terjadi kemudian, adalah yang akan mendapat simpati atau perhatian cerita itu;
8. Hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (*the law the single strand*), yakni dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi hanya untuk mengisi kekurangan yang tertinggal dan jika sampai ada keterangan mengenai kejadian sebelumnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisi dalam rupa dialog saja;

9. Hukum bentuk berpola cerita rakyat (*the law of patterning*), misalnya seorang pemuda harus pergi ke suatu tempat untuk tiga hari berturut-turut dan setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa dan berhasil membunuhnya dengan cara yang sama;
10. Hukum penggunaan adegan-adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*), yakni adegan-adegan puncak;
11. Hukum logika legenda (*the law of the sage*), yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, dan biasanya lebih bersifat animisme, berlandaskan pada kepercayaan terhadap kemukjizatan dan ilmu gaib;
12. Hukum kesatupaduan rencana cerita (*the law of the unity of the plot*), misalnya, jika seseorang anak telah dijanjikan diberikan kepada raksasa, maka jalan cerita selanjutnya berkisar pada masalah bagaimana menghindarkan anak itu dari kekuasaan raksasa itu, dan
13. Hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita itu (*the law of the concentration on leading character*) (Sudikan, 2014:103-104)

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS NILAI KEPAHLAWANAN

No	Cerita Rakyat Kepahlawanan	Ranah Nilai			Deskripsi Data	Interpretasi
		Gagah Berani	Bijaksana	Harga Diri yang Tinggi		
1	<i>Mbah Sholeh Semendi</i>	√	√	√	<p>Gagah Berani: “Aku tidak percaya akan kekuatanmu hanya dengan sandal kayumu Sholeh. Buktikan lagi bahwa kau memang sakti”, kata sang raja. “Baiklah, mari menuju istanamu,” tegas Kiai Sholeh. “Kenapa kita kembali ke istana!”, geram sang raja. “Akan aku tunjukkan lagi kesaktianku”, kata Kiai Sholeh</p> <p>Bijaksana: Dalam waktu yang tak lama anak itu sembuh dari sakitnya. Melihat</p>	<p>Mbah Sholeh Semendi mempunyai sifat gagah berani, bijaksana lewat perlakuan-perlakuannya terhadap masyarakat pada zamannya. Ia memberi pertolongan kepada siapapun tanpa pamrih. Ia menyebarkan agama islam dengan penuh tulus dan kelembutan, agar ajaran islam mudah diterima oleh masyarakat. Meskipun jalannya</p>

				<p>itu orang tua si anak sangat berterima kasih kepada Kiai Sholeh. “<i>Maturnuwun yai</i>, sudah menyembuhkan anak saya, dengan apa saya akan membayar ini kyai?”, kata warga. “Tidak perlu, karena Allah yang menyembuhkan anak ibuk lewat saya”, kata Kiai Sholeh. “Allah <i>niki sinten yai?</i>” tanya suami istri itu kebingungan</p> <p>Harga diri Tinggi: ‘Baiklah, mari menuju istanamu,’ tegas Kiai Sholeh. “Kenapa kita kembali ke istana!”, geram sang raja. “Akan aku tunjukkan lagi kesaktianku”, kata Kiai Sholeh.</p>	<p>tidak begitu bagus karena raja yang memimpin daerah tersebut beragama Budha.</p>
				<p>Gagah Berani: “Maafkan Nyai, saya nylonong masuk rumah <i>njenengan</i>”, kata Mbah Slagah. “Apa yang mengejarmu hingga sampai kesini?”, balas Den Ayu.</p>	<p>Mbah Slagah memiliki sifat berani ketika ia dituntut membantu masyarakat Pasuruan dalam melawan Belanda yang</p>

2	<i>Mbah Slagah</i>	√	√	√	<p>Mbah Slagah menceritakan kepada Den Ayu mengenai pengejaran Belanda dan kehilangannya saudara kandungnya yang gugur dalam pertempuran. Atas pertolongan Den Ayu Beri Mbah Slagah merasa berhutang budi kepadanya</p> <p>Bijaksana: Dikala masih mudanya Mbah Hasan Sanusi pernah menyebarkan agama islam di daerah Malang, disaat itulah beliau mendapat julukan Mbah Slagah (macan putih). Mbah Slagah juga pernah diminta bupati Pasuruan yaitu Raden Surgo agar kembali ke Pasuruan untuk ikut serta mengusir penjajah yang mulai memasuki daerah Pasuruan melalui pelabuhan Utara (Mayangan).</p> <p>Harga Diri Tinggi: ‘Selama menyebarkan agama islam, Mbah Slagah ikut serta mendirikan rumah ibadah pertama di kota</p>	<p>mulai menguasai daerah pesisir Mayangan. Ia merasa semua saudara meskipun ia bukan masyarakat asli Pasuruan.</p>
---	--------------------	---	---	---	---	---

					<p>Pasuruan atau masjid jami' yang sekarang berada tepat di tengah-tengah kota Pasuruan</p> <p>.</p>	
3	<p><i>Perjuangan Untung Surapati</i></p>	√	√	√	<p>Gagah Berani: Tegal bero merupakan tempat persembunyian Untung Suropati, dan terjadilah pertempuran sengit kala itu. Mayat-mayat orang Belanda dihanyutkan di sungai yang kini diberi nama sungai gembong yang artinya berasal dari kata gembung mayat yang hanyut di sungai. Kompeni Belanda kewalahan dengan pasukan Untung Suropati padahal senjata mereka hanya bambu dan keris.</p> <p>Bijaksana: Bersama masyarakat Joko Untung saling membantu sesama karena saat itu terjadi krisis ekonomi dan ia sangat membenci pemerintahan Belanda.</p>	<p>Untung Surapati menjadi pahlawanan yang segan akan terkenal. Ia tidak begitu menyukainya. Karena ia berjuang untuk masyarakat dan berjihat di jalan Allah dan tulus untuk mayarakat.</p>

					<p>Tetapi Joko Untung tidak menampakkan rupanya di kolonial Belanda. Terkadang larinya Untung Suropati tidak terlihat kasat mata oleh Belanda. Ia berjuang secara mengendap-endap dalam perlawanan dengan Belanda.</p> <p>Harga Diri Tinggi: Untung Surapati sempat di beri tawaran bersama Belanda dalam bekerja mengolah lahan, Untung Surapati menolaknya mentah-mentah. Ia merasa Belanda melecehkannya. Ia mengaku, “tanah ini milik kami, mengapa mereka menyuruh-nyuruhku”.</p>	
4	<i>Lolosnya Prajurit Massiget</i>	√	√	√	<p>Gagah Berani: Massiget gigih menolak kerja rodi pada saat itu. Beberapa kali ia menjadi buronan Belanda, selalu lolos dan hilang dari kejaran Belanda. Prajurit asal Kabupaten Malang ini melalukan perantauan dan berhenti di Kabupaten</p>	<p>Pejuang jaman dahulu selain berperang membawa senjata pejuang jaman dahulu mempunyai kesaktian. Beberapa pejuang seperti Massiget melarikan dari kejaran Belanda dengan</p>

					<p>Pasuruan desa Ranuklindungan</p> <p>Bijaksana: Semasa perjuangan Mbah Iget tidak menampakkan diri pada masyarakat bahwa ia sedang melakukan aksi perlawanan. Demi keselamatan warga di sekitarnya apabila ketahuan oleh kolonial Belanda maka rakyatnya takut mati karenanya</p> <p>Harga Diri Tinggi: Semasa perjuangan Mbah Iget tidak menampakkan diri di masyarakat bahwa ia sedang melakukan aksi perlawanan. Demi keselamatan warga di sekitarnya apabila ketahuan oleh kolonial Belanda maka rakyatnya takut mati karenanya.</p>	<p>meloloskan diri menghilang begitu saja di beberapa semak belukar. Tetapi kegigihannya nampak karena ia merupakan bekas ptajurit semasa hidup di Kabupaten Malang.</p>
5	<p><i>Sakerah:</i></p> <p><i>Pejuang</i></p> <p><i>Kaum</i></p> <p><i>Tertindas</i></p>	√	√	√	<p>Gagah Berani: Sampai pada perseteruan itu berujung pada pertumpahan darah. Sakerah terpaksa menghabisi pegawai Belanda itu dengan celuritnya ketika</p>	<p>Pak Sakerah terkenal dengan keberaniaannya karena sifatnya yang begitu keras namun bijaksana. Terkenal sifat caroknya</p>

				<p>berkelahi. Karena naik pitam pegawai Belanda mengancam dengan mengangkat pistolnya tetapi Sakerah sigap dengan senjata andalannya yang selalu ia bawa yaitu celuritnya dan tewaslah pegawai Belanda dengan bersimbah darah. Setelah kejadian tersebut Sakerah diburu oleh Belanda dan akhirnya dijebloskan di penjara.</p> <p>Bijaksana: Gaji para pekerja sering tidak diberikan. Pak Sakera dikenal sebagai mandor tebu yang di hormati oleh buruh-buruhnya karena mempunyai sifat yang pemberani dan membela orang-orang kecil. Akhirnya dengan keberaniaannya ia memutuskan untuk ke tempat penggilingan tebu menemui salah satu pegawai Belanda</p> <p>Harga Diri Tinggi: Sakerah terpaksa</p>	<p>iya membela masyarakat kecil yang di rampas dan dicurangi oleh kolonial berani. Mengingat Sakerah dan beberapa masyarakatnya bekerja di bawah kekuasaan Belanda di pabrik gula di Bangil. Karena pembelaan dan ia sempat membunuh salah seorang tentara pegawai Belanda dengan menggorok leher, Sakerah di penjara. Istrinya yang dititipkan oleh brodin salah satu sahabatnya ia nodai. Setelah bebasnya ia di penjara ia kecewa, dan merasa dilecehkan. Ia mencari Brodin dan akan menghabisinya.</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>menghabisi pegawai Belanda itu dengan celuritnya ketika berkelahi. Karena naik pitam pegawai Belanda mengancam dengan mengangkat pistolnya tetapi Sakerah sigap dengan senjata andalannya yang selalu ia bawa yaitu celuritnya dan tewaslah pegawai Belanda dengan bersimbah darah</p>	
--	--	--	--	--	---	--

LAMPIRAN F

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS FUNGSI CERITA RAKYAT KEPAHLAWANAN DI KABUPATEN PASURUAN.

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data	Interpretasi
1	Sebagai teladan pemimpin masa sekarang	Joko Untung mempunyai sifat yang begitu merakyat. bersama masyarakat Joko Untung saling membantu sesama karena saat itu terjadi krisis ekonomi dan ia sangat membenci pemerintahan Belanda. (Perjuangan Untung Suropati)	Seperti halnya Pasuruan, kota yang dijuluki kota santri ini juga menginginkan sosok pemimpin yang menjadi inspirasi banyak orang terlebih seperti sosok-sosok pahlawan di Pasuruan. Ini membuktikan bahwa salah satu wujud dari fungsi tersebut dapat berupa perbuatan dan tingkah laku para tokoh cerita rakyat kepahlawanan serta perilaku-perilaku yang dapat dilaksanakan guna memperoleh suatu keinginan dan harapan yang sama, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.
2	Sebagai identitas kepemilikan kekayaan dan budaya setempat	Mengenai tempat petilasan atau makam Untung Surapati terdapat dua versi di desa Mancilan. Menurut juru kunci	Dengan cara menumbuhkan rasa kecintaan lewat merawat dan menjaga peninggalan dari cerita rakyat kepahlawan. Mulai dari petilasan, barang-

		<p>makam yang asli di depan yang pertama masuk desa Mancilan. Karena di data kedinasan di sebelah barat yang dibangun dan diresmikan oleh sejumlah pemerintahan Pasuruan. Karena Untung Surapati lolos dari kejaran dan hilang lalu tak muncul kembali di makam pertama. Tetapi warga tetap meyakini bahwa makam Untung Surapati adalah di sebelah timur. (Perjuangan Untung Suropati).</p>	<p>barang masa sejarah sampai budaya selamatan desa atau hari peringatan kematian para tokoh pahlawanan demi tetap melestarikan cerita rakyat kepahlawanan di daerah Pasuruan.</p>
3	<p>Sebagai media Pendidikan moral</p>	<p>Brodin pun tewas dibunuhnya karena carok. Setelah itu, Sakerah membunuh Carik Rembang, kemudian menghabisi para petinggi perkebunan yang memeras rakyat. Kepala polisi Belanda ikut serta memburu keberadaan Sakerah. (Sakerah: Pejuang Kaum</p>	<p>Selain itu, cerita rakyat memberikan pendidikan tentang sejarah dan pengetahuan sosial. Kelima cerita rakyat kepahlawanan, tiga diantaranya dapat memberikan pengajaran tentang sejarah perlawanan bersama musuh dan kegigihan dalam berjuang. Penjahat atau musuh selalu menggunakan politik pecah belah. Untuk mengalahkan orang yang</p>

		Tertindas)	melawan, musuh atau penjajah biasanya menggunakan politik pecah belah
4	Pengontrol dan pengawas norma-norma kebudayaan.	Namun, menurut sesepuh desa, ludruk tidak boleh membawakan cerita tentang danau ranu Grati, karena akan membawa malapetaka karena tokoh Baruklinting yang menenggelamkan warga satu desa saat berpesta memakan dagingnya saat bertapa. Orang-orangpun percaya akan itu dan tidak menampilkan cerita Baruklinting. (Lolosnya Prajurit Massiget)	Masyarakat desa Mancilan sangat menghormati norma-norma kesopanan dan saling menjaga peninggalan leluhurnya termasuk peninggalan makam para pejuang dan makam mereka sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap pejuang mereka. Dilihat dari kebiasaan masyarakat yang sering mengadakan pengajian rutin di makam-makam tersebut dan mengadakan renovasi tempat pengamakan.
5.	Hiburan Masyarakat	Warga Mancilan begitu terhibur dengan cerita rakyat di daerahnya. Mereka saling bercengkrama dan saling rekat sesama. Ketika mereka bercerita secara tidak langsung proses pewarisan cerita	Cerita rakyat kepahlawanan memberikan kesan kegembiraan bagi masyarakat saat bercerita. Hal ini dapat ditunjukkan ketika cerita rakyat itu dituturkan penuturnya memilih waktu-waktu senggang, seperti malam hari sesudah orang bekerja seharian.

		<p>rakyat tetap berjalan dan bahkan tetap dilestarikan.</p>	<p>Terlebih saat suasana berkumpul di warung-warung sekitar makam Mancilan setiap malamnya terkadang ada sedikit cerita tentang Untung Suropati. Masyarakat bercerita tentang kenangan perjuangan Untung Suropati dan saling bertukar pengalaman cerita bersama</p>
6.	Sarana Realigiusitas	<p>Perayaan selamatan Mbah Slagah ini dilaksanakan saat hari raya ke tuju. Peziarahnya tidak hanya dari Pasuruan namun ada banyak pula dari luar kota. Terkadang ada pula donatur memberikan sapi untuk disembelih untuk dimakan bersama para jama'ah. Peziarah bilang ingin mencari berkah dari Allah lewat Mbah Slagah</p>	<p>Adanya hubungan antara manusia dengan tuhan lewat tokoh cerita rakyat kepahlawanan yaitu Mbah Sholeh Semendhi dan Mbah Slagah. Hubungan antar ketaatan terhadap tuhan akan bermuara kepada Tuhan. Ritual maupun budayaberziarah merupakan kegiatan yang sangat digemari warga Pasuruan. Mereka berbondong-bondong ingin mencari berkah dari Allah lewat tokoh-tokoh agama yang mereka percaya memiliki ketaatan dan kemuliaan dari Allah.</p>

LAMPIRAN G

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMAN 2 GRATI
Kelas/Semester	: X/1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Melestarikan nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat
Materi Pokok	: Teks Narasi
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Mahas Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan atau tulisan.

- 2.3 Memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit.
- 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
- 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

C. INDIKATOR

1. Konsisten menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang tepat dalam mempelajari teks iklan sebagai bukti implementasi rasa syukur atas anugrah Tuhan yang Maha Esa.
2. Bersikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam mempelajari teks narasi.
3. Mengidentifikasi karakteristik teks narasi dalam cerita rakyat kepahlawanan.
4. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat kepahlawanan.
5. Mengidentifikasi hal-hal menarik berdasarkan tokoh, alur, dan latar cerita rakyat kepahlawanan.
6. Menentukan kaidah penulisan teks narasi cerita rakyat kepahlawanan baik secara lisan maupun tulisan

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca beberapa contoh teks narasi, mendiskusikannya, dan berlatih, siswa diharapkan dapat;

1. Memahami karakteristik teks narasi dalam cerita rakyat (hikayat) baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat baik secara lisan maupun tulisan.
3. Menentukan unsur kebahasaan teks narasi cerita rakyat baik secara lisan maupun tulisan.

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ciri-Ciri dan Struktur Pola Narasi

Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang

menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama.

- Narasi dapat berisi fakta atau fiksi.

Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman.

Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam

2. Ciri-Ciri Narasi

Ciri-ciri narasi sebagai berikut :

- a. Berisi kejadian atau rangkaian peristiwa yang menunjukkan jalinan cerita,
 - b. Ada unsur pelaku,
 - c. Ada unsur waktu, dan
 - d. Ada unsur suasana.
- Ciri Narasi Secara Umum
 1. Adanya unsur perbuatan atau tindakan.
 2. Adanya unsur rangkaian waktu dan informatif.
 3. Adanya sudut pandang penulis.
 4. Menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan secara kausalitas.
 5. Terdapat unsur tokoh yang digambarkan dengan memiliki karakter atau perwatakan yang jelas.
 6. Terdapat latar tempat, waktu, dan suasana.
 7. Mempunyai alur atau plot.
 - Narasi Ekspositoris/Non Fiktif
 1. Memperluas pengetahuan
 2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.
 3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional
 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

- Narasi Sugestif/Fiktif
 1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
 2. Menimbulkan daya khayal.
 3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga penalaran dapat dilanggar.
 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.
 5. Banyak menggunakan majas/gaya bahasa

Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (2000:136)

- Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- Dirangkai dalam urutan waktu.
- Berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?"
- Ada konflik.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003: 31) sebagai berikut:

- Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
- Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
- Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- Memiliki nilai estetika.
- Menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

3. Tujuan Teks Narasi

Tujuan menulis karangan narasi secara fundamental yaitu:

- Hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan
 - Memberikan pengalaman estetis kepada pembaca
4. Langkah-langkah menulis karangan narasi
- Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan
 - Tetapkan sasaran pembaca
 - Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
 - Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita
 - Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita
 - Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang
5. Struktur Teks Narasi.
- a. **Orientasi**: bagian awal dari sebuah cerita yang biasanya berisi dengan perkenalan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibaca.
 - b. **Komplikasi**: saat terjadinya sebuah masalah yang dihadapi oleh sang tokoh utama dalam cerita.
 - c. **Klimaks**: puncak cerita dimana masalah atau kejadian menegangkan atau berisi tentang inti cerita.
 - d. **Resolusi** :dimana sang tokoh utama mendapatkan ide untuk memecahkan masalah yang berada dalam komplikasi.
 - e. **Reorientasi** : bagian yang biasanya berisi komentar dari penulis tentang peristiwa sejarah yang diceritakan di dalam teks.
 - f. **Koda**: akhir dari cerita yang mengandung makna dari cerita atau amanat yang dapat diambil dari cerita tersebut
- Kata Kunci :
1. **Orientasi**: pembukaan cerita akan sesuatu yang dibahas
 2. **Komplikasi**: terjadinya awal masalah

3. **Klimaks**: puncak cerita.
 4. **Resolusi**: ide memecahkan masalah
 5. **Reorientasi**: komentar penulis.
 6. **Koda** :akhir cerita/ amanat
- Kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi:
 - a) Penggunaan kalimat pembuka “dahulu kala, “suau hari”
 - b) Memungkinkan adanya kata-kata bersajak serta arkais.
 - c) Kata kerja aktif
 - d) Teratur dalam kronologisnya
 - Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diwariskan secara lisan.

Sebuah cerita rakyat memiliki ciri-ciri berikut:

1. Bersifat lisan.
2. Penciptanya anonim atau tidak dikenal.
3. Bersifat komunal atau milik bersama.
4. Bentuk dan isinya bersifat statis.
5. Mencerminkan aturan-aturan hidup.

Cerita rakyat memiliki berbagai macam dan jenis. Salah satunya cerita rakyat kepahlawanan. cerita rakyat yang bersifat kepahlawanan adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dan menceritakan tentang perjuangan seseorang dalam membela kebenaran

F. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Sainifik, *student centered approach*
2. Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, inquiri, dan penugasan

G. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Teks narasi tentang cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan.
2. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia: Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	a) Mengucapkan salam, berdoa bersama, dan memeriksa daftar hadir siswa sebelum pembelajaran dimulai. b) Menyampaikan tujuan dan manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan kali ini. c) Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. d) Memberi stimulus pengetahuan pada siswa tentang materi yang akan disampaikan pada pelajaran hari ini.	10 menit
Inti	a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara berkelompok membaca teks cerita rakyat kepahlawanan yang telah dibagikan oleh guru. • Membaca teks laporan hasil observasi rekontruksi cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan. b. Menanya Peserta didik melakukan tanya jawab tentang teks, struktur juga unsur kebahasaan teks laporan narasi dalam cerita rakyat kepahlawanan.	70 menit
	c. Menalar Setelah melakukan tanya jawab, siswa memahami struktur dan unsur kebahasaan	

	<p>teks narasi cerita rakyat kepahlawanan</p> <p>Mengidentifikasi isi dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat kepahlawanan.</p>	
	<p>d. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara individu peserta didik menjawab pertanyaan dari buku siswa cerita rakyat kepahlawanan di kabupaten Pasuruan <p>e. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menilai hasil kerja untuk dikoreksi bersama. • Peserta didik bersama guru mengevaluasi hasil kerja. • Menstimulus dan menjelaskan struktur teks narasi yang disingkat dengan menggunakan loncatan kuda OKOKLIRESREKO. 	
Penutup	<p>a. Menyampaikan rangkuman/kesimpulan materi dari seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>b. Guru melakukan penekanan pemahaman struktur teks narasi.</p> <p>c. Guru memberi tugas mencari cerita rakyat di daerah masing-masing dengan mewawancarai keluarga atau sesepuh desa dan dibentuk menjadi teks narasi secara berkelempok.</p> <p>d. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>e. Memberikan motivasi pada siswa.</p> <p>f. Guru mengucapkan salam.</p>	10 menit

I. Alat dan Sumber Belajar

- 1) Alat dan bahan
 - a. Spidol dan white board
- 2) Media
 - a. Teks lima cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.
 - b. Lembar kerja untuk memahami teks narasi
- 3) Sumber Belajar
 - a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia kelas X.: Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

J. Penilaian

a. Penilaian sikap (spiritual dan sosial)

Spiritual

No	Nama	Spiritual												Skor				Nilai
		Berdoa				Bersyukur				Menjaga kebersihan								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1.																		
2.																		
3.																		
4.																		
5.																		
6.																		
7.																		
8.																		
9.																		
10.																		
11.																		
12.																		
13.																		
14.																		

15.																		
16.																		
17.																		
18.																		
19.																		
20.																		
21.																		
22.																		
23.																		
24.																		
25.																		
Jumlah skor maksimal = 12																		

Sosial

No	Nama	Sosial												Skor	Nilai			
		Jujur				Tanggung Jawab				Disiplin								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1.																		
2.																		
3.																		
4.																		
5.																		
6.																		
7.																		
8.																		
9.																		
10.																		
11.																		
12.																		

13.																			
14.																			
15.																			
16.																			
17.																			
18.																			
19.																			
20.																			
21.																			
22.																			
23.																			
24.																			
25.																			
Jumlah skor maksimal = 12																			

K. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Proses Belajar

a. Internalisasi Sikap (Karakter) Siswa.

Panduan Internalisasi Sikap

No	Nilai Sikap/Karakter yang diamati	Kondisi yang dicapai	
		Ya	Belum
A	Sikap Ketuhanan Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.		
	B Sikap Sosial		
	Jujur		

	Teliti		
	Tanggungjawab		
	Santun		
	Menghargai Pendapat Teman		
	Ekspresif		

b. Pengamatan Sikap (Karakter) Siswa.

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP SISWA

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras.

1. **BT** (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
2. **MT** (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten.
3. **MB** (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten.
4. **MK** (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Bubuhkan *check list* (√) pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Tanggungjawab				Peduli				Responsif				Santun			
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
6																	

7																	
8																	
9																	
10																	

2. Penilaian Sikap (Karakter) siswa

- a. Teknik : Tertulis
- b. Bentuk : Uraian
- c. Instrumen

Rubrik Penilaian Pengetahuan

Rubrik	Skor	Keterangan	Rentang nilai
Penggunaan struktur dan ciri kebahasaan kurang tepat	1	Kurang	< 25
Penggunaan struktur dan ciri kebahasaan cukup tepat	2	Cukup	26-50
Penggunaan struktur dan ciri kebahasaan tepat	3	baik	51-75
Penggunaan struktur dan ciri kebahasaan sangat tepat	4	Sangat baik	76-100

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

Lembar Penilaian Pengetahuan (kognitif)

No	Nama	Tugas				Ulangan Harian				Nilai
		1	R	2	R	1	R	2	R	
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
9.										
10.										
11.										
12.										
13.										
14.										
15.										
16.										
17.										
18.										
19.										
20.										
21.										
22.										
23.										
24.										
25.										

LAMPIRAN LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Kelas :

TUGAS KELOMPOK 3.2 Menemukan ide-ide menarik dari cerita rakyat

1	Tentukan Unsur intrinsik dari cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.
	A. Tema
	B. Alur
	C. Latar
	D. Penokohan
	E. Amanat
2	Temukan 3 poin menarik dari cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan.
	A.
	B
	C.
3	Ubahlah poin menarik tersebut menjadi paragraf

Jember, 09 Agustus 2016
Guru Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia,

Rodhiatun Niswah

NIM: 120210402003

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMAN 2 GRATI,

NIP.

LAMPIRAN H

INSTRUMEN ANALISIS DATA WUJUD REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT KEPAHLAWANAN DI KABUPATEN PASURUAN.

MBAH SHOLEH SEMENDI

Zaman dahulu sebelum Belanda masuk menjajah Indonesia, ada seorang pemuda yang merantau dari Cirebon menuju tanah Jawa Timur yang bernama Sayyid Sholeh. Ia melakukan perjalanan perantauan dan mendarat di kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Daerah tersebut adalah daerah mayang atau pesisir laut yang mudah dijangkau oleh para perantau. Sayyid Sholeh merupakan putra Sultan Hasanuddin asal Cirebon. Karena Sayyid Sholeh adalah agama islam, sesampai di Lekok ia menyebar luaskan ilmu agama islam selain itu ia juga memperistri orang Lekok namun pernikahannya gagal. Setelah itu ia pun merantau ke daerah Kecamatan Winongan. Winongan merupakan kota Pasuruan pertama karena dianggap paling tua di Kabupaten Pasuruan. Banyaknya kerajaan yang berdiri di daerah ini membuat Sayyid Sholeh merantau di daerah ini. Salah satu kerajaan yang terdapat di daerah Winongan adalah kerajaan Hindhu yang dipimpin seorang raja yang bernama Angrangkusumo.

Semasa bermukim di Winongan Sayyid Sholeh gemar melakukan pertapaan atau berkhawat atau orang Jawa menyebutnya *semedhi* selama berminggu-minggu. Karena selain ia memiliki ilmu agama, kesaktian dan gelar keislamanan dari garis keturunannya ia pun dijuluki Kiai Sholeh. Suatu ketika Kiai Sholeh keluar dari persemediannya. Ia berjalan melewati perkampungan di Winongan. Banyak warga berhamburan dan berlarian menangis. “Apa yang terjadi disini”, tanya kiai Sholeh. “Anak kami dan beberapa warga lainnya perlahan satu persatu terserang penyakit mengerikan *yai*, badan mereka gatal-gatal, bernanah di sekujur tubuh”, kata seorang warga. Tidak lama Kyai Sholeh menghampiri salah satu rumah dan memperhatikan salah satu anak yang sedang meronta kesakitan. Kyai Sholeh akhirnya membuatkan beberapa ramuan tradisonal dan ia memanjatkan doa kepada Allah SWT lalu ditiupkannya ke obat

tradisional tersebut dan meminumkannya kepada anak yang kesakitan. Alhamdulillah berkat pertolongan dari Allah SWT perlahan anak itu berhenti dari rintihannya. Dalam waktu yang tak lama anak itu sembuh dari sakitnya. Melihat itu orang tua si anak sangat berterima kasih kepada Kiai Sholeh. “Maturnuwun *yai*, sudah menyembuhkan anak saya, dengan apa saya akan membayar ini kyai?, kata warga. “Tidak perlu, karena Allah yang menyembuhkan anak ibuk lewat saya”, kata Kiai Sholeh. “Allah *niki sinten yai?*” tanya suami istri itu kebingungan.

“Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada seorangpun yang setara denganNya” jelas Kiai Sholeh dengan sopan. Suami istri tersebut hanya melongo. Memang warga Winongan pada saat itu hanya mengetahui tentang Budha karena panutan dari rajanya.

Sejak saat itu Kiai Sholeh menjadi terkenal menjadi tabib menyembuhkan penyakit ganas tersebut. Putri sang raja Angrangkusumo ikut terkena wabah penyakit tersebut, raja dan istrinya pun ikut kebingungan. Mendengar dari salah satu warga ada seorang tabib yang bisa menyembuhkan penyakit itu awalnya tidak percaya. Ia hanya percaya dengan tabib kerajaan yang ia percaya. Namun tidak dapat menyembuhkan sakit putrinya. Akhirnya raja mengutus suruhan kerajaan untuk memanggil Kiai Sholeh ke kerajaan. Kiai Sholeh akhirnya memenuhi panggilan raja untuk menyembuhkan putrinya. Setelah memberi obat tradisional kepada putrinya, akhirnya ia berhenti menangis kesakitan. Tidak lama kemudian putrinya sembuh dari sakitnya.

“*ajian* apa yang kau gunakan untuk menyembuhkan anakku itu Sholeh?”, kata sang raja. “Allah yang menyembuhkan putri raja, bukan *ajian*. Karena penyakit ini datang dan dihilangkan atas kehendak Allah”, santun kiai Sholeh.

Namun sang raja tetap tidak mempercayai kiai Sholeh. Ia mengira kebetulan saja lalu putrinya sembuh dan raja berfikir kiai Sholeh mempunyai ilmu

hitam. Akhirnya sang raja menantang kesaktian kiai Sholeh untuk bertanding dengannya.

Di sebuah lapangan dekat kerajaan kiai Sholeh berdiri bersama sang raja. “Sholeh, jika kau memang sakti, lambatkan laju tombak ini yang akan aku lempar ke atas. Jika kau berhasil, nikahi putriku yang telah kau sembuhkan dan aku akan ikut ajaranmu. Tetapi jika kau kalah kau harus tunduk akan ajaranku”, kata sang raja.

Seketika raja melempar tombaknya ke atas langit dengan sangat cepat, lalu ketika tombaknya kembali turun, Kiai Sholeh melempar sandal *gampiyak* (terompah) atau sandal yang terbuat dari kayu menuju tombak raja. Mengejutkan, laju tombak raja menjadi sangat pelan saat akan jatuh. Dan raja yang melempar tombak ia lakukan berkali-kali karena ia tidak percaya karena tombak kuatnya kalah hanya dengan sandal dari kayu milik Kiai Sholeh.

“Aku tidak percaya akan kekuatanmu hanya dengan sandal kayumu Sholeh. Buktikan lagi bahwa kau memang sakti”, kata sang raja. “Baiklah, mari menuju istanamu,” tegas Kiai Sholeh. “Kenapa kita kembali ke istana!”, geram sang raja. “Akan aku tunjukkan lagi kesaktianku”, kata Kiai Sholeh.

Setelah sampai di istana raja duduk menuju singgasananya. Kiai Sholeh terdiam sejenak, kemudian menggoyang-goyangkan telunjuk jari tangannya. Tiba-tiba kursi singgsana yang diduduki raja ikut bergoyang. Namun sang raja malah tertawa. “Hanya ini kesaktianmu? Hah! Aku tidak takut!” ucap sang raja mencemooh. Akhirnya Kiai Sholeh pun mempercepat goyangan jari-jemarinya dengan begitu cepat dan semakin cepat pulalah goyangan gursi singgasana sang raja. Makin lama goyangannya semakin cepat sehingga sang raja tak bisa berlutik dibuatnya. Akhirnya sang raja menyerah seraya berkata, “baiklah, aku mengaku kalah! Cukup! Cukup!”. Maka Kiai Sholeh pun menghentikan goyangan telunjuk tangannya.

“Baiklah! Aku akui engkau memang lebih sakti dari diriku. Karena itu, aku akan mengikuti agamamu. Aku akan masuk islam dan menikahlah dengan putriku”.

Kiai Sholeh tersenyum mendengarnya. Dengan begitu berhasillah perjuangan mengislamkan sang Raja. Karena jika rajanya sudah islam, otomatis rakyatnya akan masuk islam pula. Ternyata benar adanya. Setelah sang raja masuk islam, maka seluruh rakyatnya masuk islam. Yang pertama ia juga mengislamkan istrinya dengana menuntunnya membaca dua kalimat shahadat.

Kiai Sholeh resmi menjadi menantu seorang raja yang beragama Budha yang akhirnya memeluk agama islam karena pertarungan sengit antara Mbah Semendi dan raja. Kemenangan Mbah Semendi menghadiahkan puteri raja tersebut untuk dinikahi dan telah menyembuhkan penyakit mematikan yang diderita putri raja dan masyarakat sekitar melalui ayat-ayat Al- Qur'an yang dibacakan oleh Mbah Semendi. Dan sejak saat itulah warga Winongan mulai merambah memeluk agama islam.

Kira-kira 400 tahun yang lalu pertarungan Mbah Sholeh Semendhi dan Angrang Kusumo (raja Hindhu) kejadian itu satu kilometer dari makam mbah Semendi. Makam raja desa winongan kidul Pedukuhan Serambi pandaian yang sampai sekarang menjadi nama desa. Hingga sekarang makam Mbah Semendi selalu ramai oleh peziarah yang berlokasi di Mayangbang desa Bandaran kecamatan Winongan. Setiap tahunnya warga mengadakan haul di makam Mbah Semendhi pada bulan Muharram per tanggal 1. Dimana kegiatan haul adalah doa bersama dan istighosah di makam.

MBAH SLAGAH

Di zaman penjajahan Belanda, Pasuruan merupakan kabupaten incaran para sekutu untuk singgah dan mencari harta benda serta menguasai tanah negeri. Karena Pasuruan termasuk daerah yang subur akan perekonomian terutama kelautannya. Setiap kali sekutu bertandang di Pasuruan melalui jalur laut persinggahannya di pelabuhan Mayangan Pasuruan. Pada masa itu pulalah lahir para pejuang-pejuang yang berkorban demi tanah kelahirannya. Mbah Slagah adalah seorang Mubaligh dan penyebar agama islam yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah SWT. Dalam menunaikan tugas yang suci dan mulia ini beliau tidak mengenal lelah atau putus asa, demi berkembangnya agama Allah, khususnya di daerah Pasuruan dan sekitarnya. Selain beliau sebagai mubaligh yang gigih menyebarkan agama islam, beliau juga sebagai pejuang bangsa dan pembela tanah air. Mbah Slagah dilahirkan di Keboncandi, Griplik Kabupaten Malang, namun ia sering hijrah untuk membantu perlawanan pribumi dengan sekutu Belanda.

Dikala masih mudanya Mbah Hasan Sanusi pernah menyebarkan agama islam di daerah Malang, disaat itulah beliau mendapat julukan Mbah Slagah (macan putih). Mbah Slagah juga pernah diminta bupati Pasuruan yaitu Raden Surgo agar kembali ke Pasuruan untuk ikut serta mengusir penjajah yang mulai memasuki daerah Pasuruan melalui pelabuhan Utara (Mayangan). Pertempuran tidak bisa dielakkan antara pasukan Mbah Slagah dan Mbah Khotib yaitu adik kandung dari Mbah Slagah melawan penjajah. Pertempuran dimenangkan oleh pasukan Mbah Slagah tetapi menewaskan adik kandung Mbah Slagah yaitu Mbah Khotib dalam pertempuran.

Suatu ketika terjadi pertempuran kembali di pelabuhan Mayangan. Dimana Mbah Slagah dikejar-kejar Belanda dan beliau masuk ke salah satu rumah untuk bersembunyi. Mbah Slagah tidak mengetahui rumah siapa yang ia masuki karena kebingungan dan ketakutannya. Ternyata rumah tersebut adalah milik seorang pengrajin batik yang bernama Den Ayu Beri. Den Ayu tidak lekas marah

mengetahui itu, malah ia mempersilahkan Mbah Slagah yang tiba-tiba masuk dan berada di balik kain panjang batik yang sedang dikerjakan Den Ayu Beri. “Maafkan Nyai, saya nylonong masuk rumah *njenengan*”, kata Mbah Slagah. “Apa yang mengejarmu hingga sampai kesini?”, balas Den Ayu. Mbah Slagah menceritakan kepada Den Ayu mengenai pengejaran Belanda dan kehilangannya saudara kandungnya yang gugur dalam pertempuran. Atas pertolongan Den Ayu Beri Mbah Slagah merasa berhutang budi kepadanya. Mbah Slagah akhirnya menanyakan kepada Den Ayu Beri, “aku berhutang budi kepadamu. Apa yang kau minta Nyai? Aku akan berusaha mengabulkannya,”. Maka Den Ayu Beri menjawab, “Saya tidak meminta apa-apa. Saya hanya ikhlas membantumu. Tetapi berwasiatlah kepada keluargamu, bila kau meninggal dunia mintalah dimakamkan di samping kuburku, dan akupun akan berwasiat serupa itu kepada keluargaku”, pintanya.

Setelah menerima wasiat itu Mbah Slagah memutuskan untuk menetap di Kabupaten Pasuruan. Mbah Slagah yang merupakan salah satu cucu dari Mbah Semendi Winongan ini selama tinggal di Pasuruan dijadikan pula cara Mbah Slagah dalam mensyiarkan agama lebih luas di Pasuruan khususnya daerah Kedunglo kecamatan Panggung rejo Pasuruan. Selama menyebarkan agama islam, Mbah Slagah ikut serta mendirikan rumah ibadah pertama di kota Pasuruan atau masjid jami’ yang sekarang berada tepat di tengah-tengah kota Pasuruan. Sepeninggal Mbah Slagah Pasuruan semakin banyak ulama maka tidak heran jika Pasuruan disebut kota santri. Tidak lupa dengan wasiat Den Ayu Beri keluarga Mbah Slagah memenuhi janjinya untuk memakamkan Den Ayu Beri bersandingan dengan Den Ayu Beri yang pernah menolongnya lolos dari maut kejaran Belanda. Makam Mbah Slagah berada di Jl. Pahlawan gang stadion Pekuncen kecamatan Panggungrejo.

PERJUANGAN UNTUNG SUROPATI

Pada masa penjajahan Belanda, di Betawi ada seorang Kapten Belanda bernama Kapten Moor. Ia mempunyai orang kepercayaan yang sangat ia sayang yaitu Joko Untung karena ia sangat penurut dan pekerja keras selain itu ia juga mempunyai paras tampan, gagah dan berani. Setelah sekian lama Joko Untung sadar bahwa ia telah dimanfaatkan oleh Belanda, dan ia juga sadar bahwa bangsanya dijajah dan membuat sengsara warga pribumi. Akhirnya Joko Untung memutuskan untuk melarikan diri dari Kapten Moor dan mulai saat itulah Joko Untung sangat membenci kawanannya Belanda. Akhirnya Joko Untung memutuskan hijrah menuju pulau Jawa.

Perjalanan Joko Untung menuju Pulau Jawa sangat banyak sekali rintangan. Mulai dari kejaran Belanda untuk menangkapnya, hingga pasukan kapten Moor yang mencari Joko Untung karena Kapten Moor merasa Joko Untung tidak tau terima kasih karena ia asuh selama ini. Salah satu kejadian pengejaran dan akhirnya Untung Surapati dimasukkan kedalam penjara yang dipertemukannya dengan Ki Embun Joyolindri seorang Demang dari Banyumas. Keduanya mampu menghabisi pasukan Belanda dan merampas senjata dari sekutu Belanda.

Perjalanan selanjutnya Joko Untung bertemu dengan putra angkat Sultan Cirebon yang bernama Suropati. Suropati adalah kaki tangan Belanda yang paling ditakuti orang Jawa karena kesaktiannya. Selain itu Suropati merupakan penjaga pintu gerbang kerajaan di Bali. Suropati mengerahkan pasukannya untuk menyerang Joko Untung. Terjadilah peperangan diantara kedua belah pihak yang mengakibatkan korban berjatuhan. Pertarungan yang mensejarah adalah antara Joko Untung dan Suropati penjaga pintu gerbang kerajaan Bali. Keduanya merupakan prajurit yang sama kuatnya. Dalam sebuah peperangan melawan Suropati, Joko Untung bersama pasukannya mengalami pertempuran sengit. Suropati adalah seorang kaki tangan Belanda yang sangat ditakuti orang Jawa. Ia hendak menyerang dan menangkap Joko Untung untuk diserahkan kepada

Belanda. Merasa paling kuat dan meninggikan kesombongannya Surapati akhirnya tewas dipertempuran di tangan Joko Untung. Sebelum ia menghembuskan nafas terakhirnya Surapati berkata,

“Kau telah tuntas membunuhku. Kau telah berhasil mengalahkan kekuatanku. Bolehkah aku pinta satu permintaan padamu?,” kata Surapati ditengah nafas sengalnya. “Apa itu Surapati?,” kata Joko Untung. “Sematkan namaku di namamu. Karena kau telah mengalahkanku. Aku ingin namaku tetap ada di dalam panggilanmu agar aku merasakan seterusnya kekuatanmu”. Setelah itu Surapatipun menghela nafas panjang dan akhirnya tewas. Sejak saat itulah Joko Untung diberi gelar dengan ‘UNTUNG SUROPATI’ oleh pengikutnya.

Teman setia Joko Untung selama perjalanannya adalah kuda yang ia tunggangi. Tunggangnya menghentikan perjalanan di desa Mancilan karena terdapat makam seorang kyai Pasuruan di Mancilan. Joko Untung mempunyai sifat yang begitu merakyat. Bersama masyarakat Joko Untung saling membantu sesama karena saat itu terjadi krisis ekonomi dan ia sangat membenci pemerintahan Belanda. Tetapi Joko Untung tidak menampakkan rupanya di kolonial Belanda. Terkadang larinya Untung Suropati tidak terlihat kasat mata oleh Belanda. Ia berjuang secara mengendap-endap dalam perlawanan dengan Belanda. Untung Suropati menjadi pejuang yang melawan gigih semasa Belanda menduduki kekuasaan di tanah air Indonesia. Untung Suropati sempat di beri tawaran bersama Belanda dalam bekerja mengolah lahan, Untung Suropati menolaknya mentah-mentah. Ia merasa Belanda melecehkannya. Ia mengaku, “tanah ini milik kami, mengapa mereka menyuruh-nyuruhku”.

Perjalanan lain, Untung Suropati bertemu dengan Sunan Amangkurat Mas (Amangkurat III). Perjalanan melawan pasukan Belanda mendarat di Kedung Jati (Bangil) dimana pasukan Untuk Suropati menyamar sebagai pedagang untuk melawan kelemahan Belanda yang pada saat itu sedang menduduki wilayah Bangil industri besar. Selama ini Untung Suropati selalu jadi buronan Belanda karena ia memiliki pasukan yang kuat. Pada masa itu Untung Suropati bersama

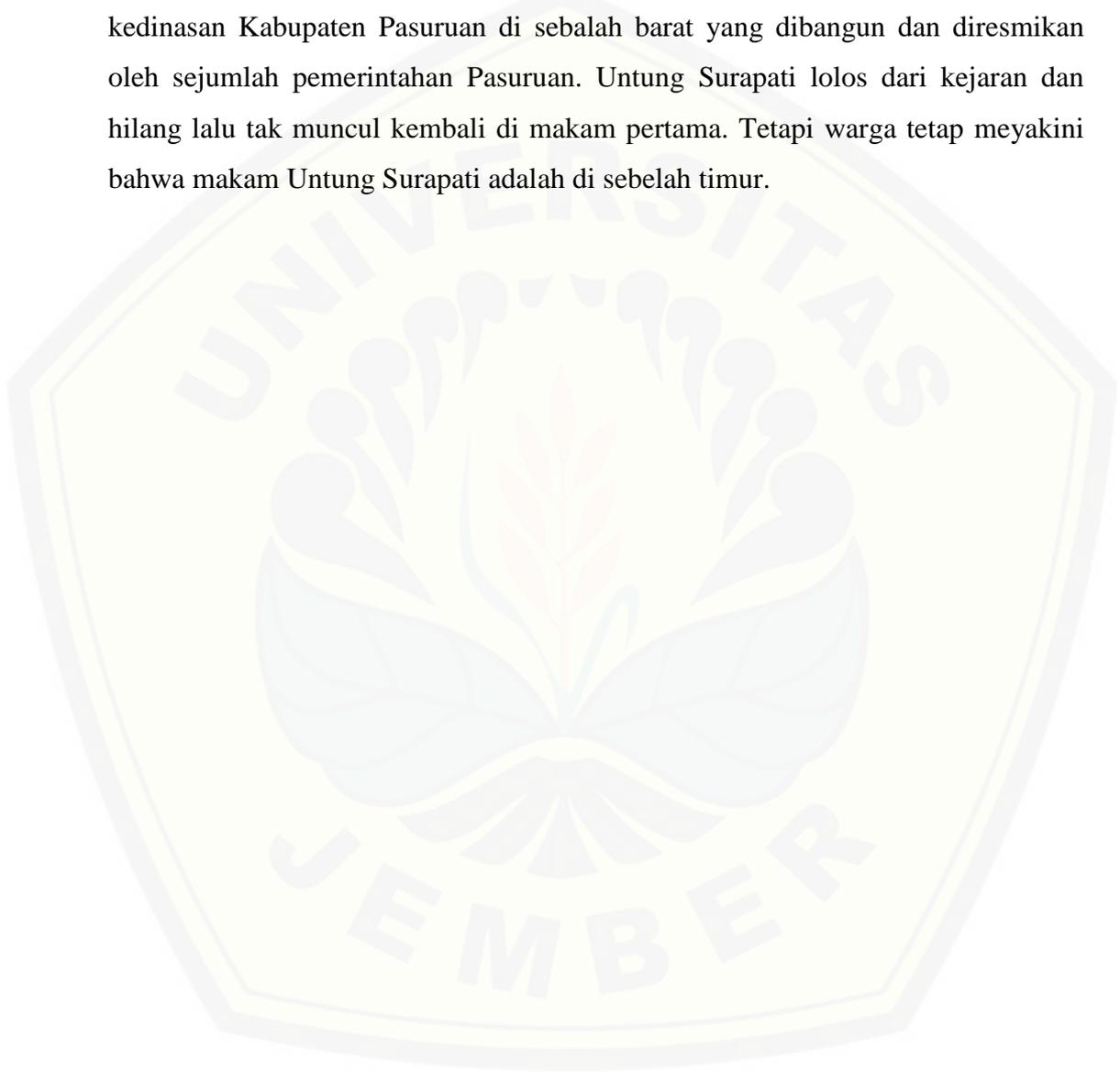
Sunan Amangkurat III bekerja sama menjebak Belanda yang dipimpin oleh Kapten Tack untuk mencari tempat persembunyian Untung Suropati yang akan dibunuh. Ketika Belanda mengetahui pertahanan Untung Suropati, pasukan Belanda menyerbu hutan Tegal bero tempat persembunyian Untung Suropati lalu terjadilah pertempuran sengit kala itu. Mayat-mayat orang Belanda dihanyutkan di sungai yang kini diberi nama sungai gembong yang artinya berasal dari kata gembung mayat yang hanyut di sungai. Kompeni Belanda kewalahan dengan pasukan Untung Suropati padahal senjata mereka hanya bambu dan keris. Akhirnya Belanda menggunakan taktik menipu warga dan pasukan Untung Suropati menebar uang di hutan Pengantenan. “Barangsiapa yang menebang hutan Pengantenan, akan mendapatkan uang yang banyak!”, kata kapten Belanda.

Akhirnya silau akan harta warga beramai-ramai menebang pohon bambu yang lebat karena dibalik hutan tersebut adalah tempat persembunyian Untuk Suropati dan pasukannya. Dalam sekejap pertahanan Untung Suropati telah lenyap dan berubah menjadi pasar uang. Dari kata yanag disebut warga pasar uang tersebut terbentuklah nama kota sekarang menjadi PASURUAN. Sedangkan Untung Suropati lenyap tak diketahui pasukan Belanda di daerah terpencil yang kini diberi nama Mancilan.

Pahlawanan nasional ini menjadi pejuang yang melawan gigih semasa Belanda menduduki kekuasaan di tanah air Indonesia. Pertarungan yang bersejarah adalah antara Joko Untung dan Suropoti penjaga pintu gerbang kerajaan Bali. Keduanya merupakan prajurit yang sama kuatnya. Tetapi pertempuran itu dimenangkan oleh Joko Untung yang akhirnya sebelum Surapati menghembuskan nafas terakhirnya ia mewasiatkan agar namanya disandingkan bersama nama orang yang telah berhasil mengalahkannya. Akhirnya nama Joko Untung dikenal sebagai Untung Surapati.

Bekas tahanan yang dulunya tempat Untung Suropati bersama pasukannya di penjara yang terletak di terowongan panjang hingga menuju desa sebelah dan sepanjang sejarah cerita Untung Suropati tempat itu dijadikan tempat

persemedian oleh beberapa masyarakat dan untuk meminta doa serta pemujaan. Namun beberapa tahun belakangan ini ditutup karena terlalu meresahkan warga. Namu, hingga saat ini makam Untung Suropati masih saja ada seseorang meyakini untuk berkhawat atau bersemedi. Mengenai tempat petilasan atau makam Untung Surapati terdapat dua versi di desa Mancilan. Menurut juru kunci makam yang asli di depan yang pertama masuk desa Mancilan. Karena di data kedinasan Kabupaten Pasuruan di sebelah barat yang dibangun dan diresmikan oleh sejumlah pemerintahan Pasuruan. Untung Surapati lolos dari kejaran dan hilang lalu tak muncul kembali di makam pertama. Tetapi warga tetap meyakini bahwa makam Untung Surapati adalah di sebelah timur.



LOLOSNYA PRAJURIT MASSIGET

Dahulu kala pada masa penjajahan kolonial Belanda ada seorang prajurit dari Malang yang melakukan perang gerilya melawan sekutu Belanda hingga menuju Pasuruan. Prajurit tersebut bernama Siget. Orang desa Bandilan dan sekitarnya menyebutnya Mbah Mas Siget. Ia mempunyai paras gagah dan tinggi besar. Massiget menjadi terkenal ketika ia paling berani maju menentang pemerintahan Belanda. Mengingat masyarakat Ranuklindungan belum mengenal islam sepenuhnya, masyarakat mengikuti perintah Belanda demi ekonomi. Massiget gigih menolak kerja rodi pada saat itu. Beberapa kali ia menjadi buronan Belanda, selalu lolos dan hilang dari kejaran Belanda. Prajurit asal Kabupaten Malang ini melakukan perantauan dan berhenti di Kabupaten Pasuruan desa Ranuklindungan.

Menurut salah satu tetua di desa Mbah Iget (sebutan Mbah Massiget) merupakan prajurit semasa hidup di Malang. Konon ia dikejar para tentara Belanda karena mendengar Mbah Iget sangat kontra dengan pemerintahan kolonial Belanda. Mbah Iget sangat sakti dengan peralatan perangnya ia melarikan diri bersama bawaan senjatanya seperti pedang dan tombak seketika lolos dari kejaran para tentara yang setelah ia lawan hilang di rerimbunan hutan di tepi danau Ranu Grati. Danau Grati yang dianggap keramat oleh masyarakat desa Ranuklindungan karena kisahnya Baruklinting.

Pada masa itu, pagelaran seni ludruk sangat digandrungi warga Ranuklindungan. Apabila ada selamatan desa pasti selalu ramai orang menonton kesenian ludruk. Cerita yang dibawakan beragam, dari kisah-kisah peperangan hingga asal usul suatu tempat yang berkeramat. Namun, menurut sesepuh desa, ludruk tidak boleh membawakan cerita tentang danau ranu Grati. Hal itu di karenakan membawa malapetaka karena tokoh Baruklinting yang menenggelamkan warga satu desa saat berpesta memakan dagingnya saat bertapa. Orang-orangpun percaya akan itu dan tidak menampilkan cerita Baruklinting. Suatu ketika, salah satu kelompok ludruk menyangkal. Ia akan menampilkan

cerita Baruklinting karena menurutnya cerita itu menarik. “Kau akan buat malapetaka dan bencana di desamu sendiri?”, kata Mbah Iget kepada salah satu pemain ludruk. “Kau percaya saja sesepuh desa gila itu, ini hanya ludruk!”, sangkal pemainnya. Sampai pada pertunjukan berlangsung, tiba-tiba angin kencang menerpa peretunjukan itu. Beberapa orang berlarian menuju rumahnya. Hujan turun deras dan Mbah Igetpun ikut berhamburan menyelamatkan warga. Sejak saat itulah pertunjukan ludruk tidak pernah membawakan cerita tentang Baruklinting.

Semasa perjuangan Mbah Iget tidak menampakkan diri di masyarakat bahwa ia sedang melakukan aksi perlawanan. Demi keselamatan warga di sekitarnya apabila ketahuan oleh kolonial Belanda maka rakyatnya takut mati karenanya. Pernah suatu ketika Belanda menyerang Mbah Iget bersama prajurit lainnya, warga yang melihat itu tidak tinggal diam. Mereka membantu Mbah Iget dengan melempari batu tentara Belanda. Karena makin banyak korban dilempari batu, Belanda menembak serta adapula yang menusuk warga. Melihat itu, Mbah Iget sangat iba. Karena itulah Mbah Iget tidak mau warga ikut serta membantai Belanda karena tidak ingin ada korban berjatuhan. Salah bentuk masyarakat setempat menghormatinya dengan memberi nama jalan gang masuk pemakan dengan nama *Massiget*. Meskipun pewaris cerita tentang Mbah Iget mulai menghilang karena tidak adanya proses pewarisan terhadap generasi berikutnya hinggasekarang.

SAKERAH: PEJUANG KAUM TERTINDAS

Dahulu ada seorang pemuda dari pulau Madura yang merantau ke Jawa Timur. Pemuda tersebut bernama Sakerah. Nama Sakerah sendiri bukan nama asli Pak Sakerah. Nama asli beliau adalah Sagiman, Sakerah merupakan nama putri pak Sakerah bernama Sakirah. Sedangkan nama aslinya adalah Sagiman. Orang Madura menyebut nama seorang laki-laki yang sudah mempunyai anak mengambil nama anaknya. Pak Sakerah yang artinya bapaknya Sakirah. Dia meninggalkan kampung halamannya untuk mengadu nasib. Karena budaya merantau di pulau Madura menjadi sebuah tradisi. Ketika perjalanan Sakerah sampai di Rembang, Bangil Pasuruan. Ia merasa cocok dengan cuaca dan suasana di tempat tersebut. Hamparan kebun tebu dan hijaunya lahan persawahan yang ditanami padi. "Betapa suburnya tanah di sini", desah Sakerah membatin. Bukan hanya alamnya yang menarik hati Sakerah, tetapi juga penduduknya tidak asingnya dengannya karena sebagian penduduknya juga berasal dari Madura dan bahasa mereka sama. Akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di Rembang dan untuk menghidupi kebutuhannya ia bekerja di sebagai mandor di perkebunan tebu milik Belanda. Pekerjaan utamanya adalah mengawasi pengairan lahan perkebunan tebu. Selama di Rembang Sakerah berkenalan dengan pemuda bernama Brodin dan akhirnya mereka berteman baik. Selang beberapa bulan Sakerah bertemu dengan Marliyah yang ia persunting menjadi istri. Sebenarnya Sakerah mempunyai dua istri. Istri pertama Marliyah dan istri kedua adalah Marlina karena dari istri pertama Sakerah tidak dikaruniai anak dan ia menikah lagi dan mempunyai anak hingga sekarang keturunannya tersebar di Pasuruan.

Sekian lama Sakerah bekerja di perkebunan tebu milik Belanda, Sakera merasa ada ketidakjujuran para atasannya. Gaji para pekerja sering tidak diberikan. Pak Sakera dikenal sebagai mandor tebu yang di hormati oleh buruh-buruhnya karena mempunyai sifat yang pemberani dan membela orang-orang kecil. Akhirnya dengan keberaniaannya ia memutuskan untuk ke tempat penggilingan tebu menemui salah satu pegawai Belanda. Disana ia sempat berseteru dengan pegawai dan keadaan semakin memanas karena pegawai

Belanda terus menyembunyikan kecurangannya. “Rakyat sudah mendapatkan haknya, lalu apalagi yang kau pinta Sakerah?”, teriak pegawai Belanda. “Hak katamu? Hak yang kau sedikit-demi sedikit kau beli dengan harga begitu kecil sedangkan mereka bekerja demi kau?”, lantang pula Sakerah. Sampai pada perseteruan itu berujung pada pertumpahan darah. Sakerah terpaksa menghabisi pegawai Belanda itu dengan celuritnya ketika berkelahi. Karena naik pitam pegawai Belanda mengancam dengan mengangkat pistolnya tetapi Sakerah sigap dengan senjata andalannya yang selalu ia bawa yaitu celuritnya dan tewaslah pegawai Belanda dengan bersimbah darah. Setelah kejadian tersebut Sakerah diburu oleh Belanda dan akhirnya dijebloskan di penjara.

Perjuangan Sakerah berbuah manis penyelidikan tentang kecurangan Belanda terungkap yang akhirnya pegawai Belanda juga ikut dijebloskan ke penjara dan Sakerah akhirnya bebas. Saat musim giling selesai, pabrik gula Kancil Mas membutuhkan banyak lahan baru untuk ditanami tebu. Untuk kepentingan itu, Belanda berusaha membeli lahan perkebunan seluas-luasnya, tetapi dengan harga semurah-murahnya. Belanda kemudian meyeruh Carik Rembang untuk menyediakan lahan baru bagi pabrik secepatnya mungkin dengan harga murah. Carik Rembang bersedia memenuhi keinginan Belanda tersebut karena Belanda menjanjikan berbagi setengah hasil panennya dengan carik Rembang. Dalam mengupayakan tanah untuk pabrik itu, Carik Rembang menggunakan cara-cara kekerasan kepada rakyat. Melihat kekejaman yang dilakukan oleh Carik Rembang, Sekerah tergerak hatinya untuk membela rakyat sehingga berkali-kali Carik Rembang gagal untuk membeli tanah rakyat dengan harga murah. Carik Rembang melaporkan hal itu kepada Belanda, yang kemudian mengutus wakilnya yang bernama Markus untuk membunuh Sakerah.

Pada suatu hari, ketika para pekerja perkebunan sedang istirahat, Markus marah-marah dan menyiksa para pekerja. Para pekerja yang disiksanya itu Markus juga menyampaikan tantangannya kepada Sakerah. Sakerah yang dilaporkan hal ini marah dan membunuh Markus serta pengawalnya di kebun tebu. Sejak saat itu Sakerah menjadi buronan polisi pemerintah Hindia Belanda. Sakerah memiliki

istri yang sangat cantik yang bernama Marlana dan seorang keponakan yang bernama Brodin. Brodin termasuk pemuda nakal dan suka berjudi. Diam-diam Brodin berusaha untuk merayu Marlana dan mengatakan bahwa Sakerah sudah mati di penjara dibunuh oleh Belanda. Akhirnya, hati Marlana luluh sehingga terjadilah perselingkuhan antara Marlana dan Brodin. Kabar tentang perselingkuhan itu akhirnya terdengar oleh Sakerah. Sakerah marah dan kabur dari penjara. Setelah kabur dari penjara, Sakerah pulang ke rumahnya untuk membunuh Brodin. Brodin pun tewas dibunuhnya karena carok. Setelah itu, Sakerah membunuh Carik Rembang, kemudian menghabisi para petinggi perkebunan yang memeras rakyat. Kepala polisi Belanda ikut serta memburu keberadaan Sakerah. Sakerah pun mendatangi pabrik gula Kancil Mas dan bertemu dengannya. Disana mereka berdebat cukup lama dan terjadilah perkelahiaan. Kepala Belanda mengambil odeng (penutup kepala) Sakerah dan menginjaknya. Sakerah seketika makin naik pitam melihat odengnya diinjak kepala polisi tersebut. Kepala polisi Bangil pun ketika mencoba menangkap Sakerah ditebas tangannya. Sakerah keluar masuk tahanan Bangil sekitar tiga kali karena kejadian pembunuhan. Demi membela kaumnya dan harga dirinya Sakerah memberantas siapa saja yang ingin melawannya. Meskipun begitu ia tidak lantas tinggal diam dalam penjara selalu mencari cara untuk meloloskan diri dari penjara.

Sakerah sulit untuk dapat ditangkap. Untuk mengetahui kelemahan Sakerah, polisi Belanda mendatangi teman seperguruan Sakerah yang bernama Aziz. Dengan iming-iming imbalan kekayaan, Aziz mengetahui bahwa Sakerah sangat senang dengan acara tayuban. Akhirnya polisi Belanda menjebak Sakerah lewat bantuan Aziz. Sakerah tidak dapat menolak ajakan Aziz mengetahui bahwa Sakerah sangat senang dengan tayuban. Sakerah tidak dapat menolak ajakan Aziz untuk datang ke acara tayuban. Sakerah pun tercebak. Ia ditangkap di tempat tayuban itu dan ilmunya dilumpuhkan dengan pukulan bambu apus. Setelah tertangkap lagi, dia dihukum gantung. Sakerah gugur di tiang gantungan di

penjara Bangil. Jenazahnya dimakamkan di Bekacak, Kelurahan Kolursari (daerah paling selatan Kota Bangil)

Menurut salah satu keturunan Sakerah, jenazahnya di potong menjadi beberapa bagian. Karena ditakutkan akan menyatu kembali karena ilmu *rawa ronteknya*. Yaitu ilmu meperkuat diri tidak bisa mati ataupun terluka kecuali tubuhnya dipecah belah. Bagian tubuhnya tersebar di beberapa tempat yaitu di pohon besar di tengah alun-alun Bangil, di makam Kolursari dan Bekacak. Hingga saat ini keturunan terakhir Pak Sakerah masih hidup. Kebanyakan mereka menjadi ulama' Pasuruan dan anehnya setiap keluarganya pasti pernah menjabat sebagai Lurah di daerah Bangil.



LAMPIRAN I

FOTO-FOTO KEGIATAN

A. Mbah Sholeh Semendhi



B. Mbah Slagah



C. Perjuangan Untung Suropati



D. Lolosnya Prajurit Massiget



E. Sakerah: Pejuang Kaum Tertindas



LAMPIRAN J. AUTOBIOGRAFI



Rodhiatun Niswah lahir di Magersari, Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan pada tanggal 21 November 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ubaidillah dan Endang Susilowati. Pendidikan awal, di Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Dharma Wanita LPP dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN Ranuklindungan II dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Grati dan lulus pada tahun 2009. Ekstrakurikuler yang diikuti adalah seni tari dan PMR. Melanjutkan di SMA Negeri 1 Grati dan lulus pada tahun 2012. Ekstrakurikuler yang diikuti adalah Al-Banjari dan teater.

Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN Undangan. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Selama menempuh kuliah di Universitas Jember, organisasi maupun kegiatan yang pernah diikuti diantaranya Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Sardulo Anurogo, tutor di bimbingan belajar Genius Jember, dan Jember Hijab Community. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang tenaga pendidik yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.